

**DINAMIKA RELASI SOSIAL TRADISI *MASSOLO*' PADA
PERNIKAHAN DI KECAMATAN BUA**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

FEBRIANTI NAPAHMALBIA

NIM. 18.0104.0003

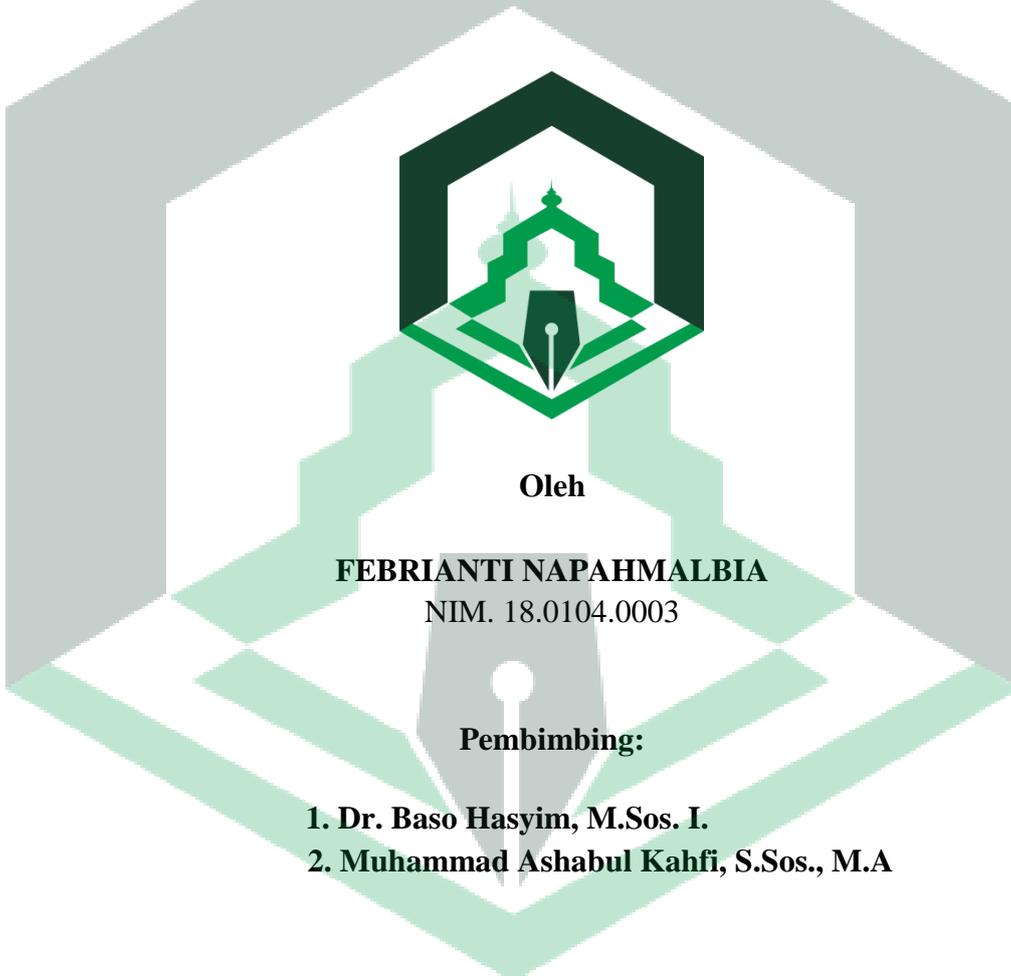
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

DINAMIKA RELASI SOSIAL TRADISI MASSOLO' PADA PERNIKAHAN DI KECAMATAN BUA

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

FEBRIANTI NAPAHMALBIA

NIM. 18.0104.0003

Pembimbing:

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I.**
- 2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Febrianti Napahmalbia
NIM : 18 0104 0003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian skripsi adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 November 2022

Yang membuat pernyataan,



Febrianti Napahmalbia

NIM 1801040003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Dinamika Relasi Sosial Tradisi Massolo' pada Pernikahan di Kecamatan Bua* yang ditulis oleh Febrianti Napahmalbia Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0104 0003, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 28 November 2022 bertepatan dengan 4 Jumadil Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 28 November 2022

TIM PENGUJI

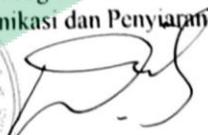
- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Penguji I |  |
| 4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing I |  |
| 6. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. | Pembimbing II |  |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Wakyuni Husnin, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19800311 200312 2 002

Dr. Efendi P., M.Sos.I.
Sabaruddin, S.Sos., M.Si
Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp. :

Hal : skripsi an. Febrianti Napahmalbia

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Febrianti Napahmalbia
NIM : 18 0104 0003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Dinamika Relasi Sosial Tradisi Massolo' pada Pernikahan di Kecamatan Bua

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

1. Dr. Efendi P., M.Sos.I. (Tanggal:)
Penguji I
2. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. (Tanggal:)
Penguji II
3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. (Tanggal:)
Pembimbing I
4. Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. (Tanggal:)
Pembimbing II

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Dinamika Relasi Sosial Tradisi *Massolo*’ Pada Pernikahan Di Kecamatan Bua” setelah melalui proses yang panjang. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo
2. Dr. Masmuddin, M,Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.

3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I, dan Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku Penguji I dan Penguji II .
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo, dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Madehang, S. Ag., M.Pd. selaku kepala unit perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Nursalam AS dan ibunda Bau Ati, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara(i) ku Restu Napahmalbia, Reski Napahmalbia dan Azhari Napahmalbia yang selama ini membantu mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. memberikan rahmat dan pengampunan-Nya kepada kita semua.

9. Untuk suamiku tercinta Muh. Risky Arinugrah, semoga Allah merahmatinya. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya sudah membantu saya tetap berdiri dan terus memberikan semangat dalam menulis skripsi ini hingga skripsi ini selesai saya tulis.

10. Untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa program studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, khususnya Salbia, St. Rasyida M, Annisa Awalyah dan Heriani Sade yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

11. Semua pihak yang berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala kebaikannya bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.



Palopo, 28 November 2022

Febrianti Napahmalbia

18 0104 0003

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi arab-latin*

Daftar huruf bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh: كيف: *kaifa*

هؤل : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

آيَاتُ : *āyāthī*

قَم : *qīla*

مَوْت : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā'' marbūtah* ada dua, yaitu *tā'' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedang *tā'' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

رَوْضَةُ الْاِطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

اَلْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربا : *rabbanā*

وجبا : *najjainā*

انحبا : *al-haqq*

وعم : *nu'ima*

عدو : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf ka:ى (ّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عربي : *'Arabī* (bukan *A'rabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

انشمس	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
انززنة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
انففسفة	: <i>al-falsafah</i>
انبلاد	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (") hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون	: <i>ta"murūna</i>
اننوع	: <i>al-nau'</i>
شئ	: <i>syai'un</i>
امرت	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya,

kata al-Qurʿan (*dari al-Qurʿān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله ديه *dīnullā*

الله بيا *billāh*

Adapun *tāʿmarbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *aljalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

اللههم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf

kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi" a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al Wahid Muhammad (bukan:Rusyd,Abu al Walid Muhammad Ibnu)Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, ZaīdNasr Hāmid Abū)

B.Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *Subhanahu Wa Ta,ala*

saw. = *Sallallahu ,Alaihi Wasallam*

as = *,Alaihi Al-Salam*

H = Hijrah

M = Masehi

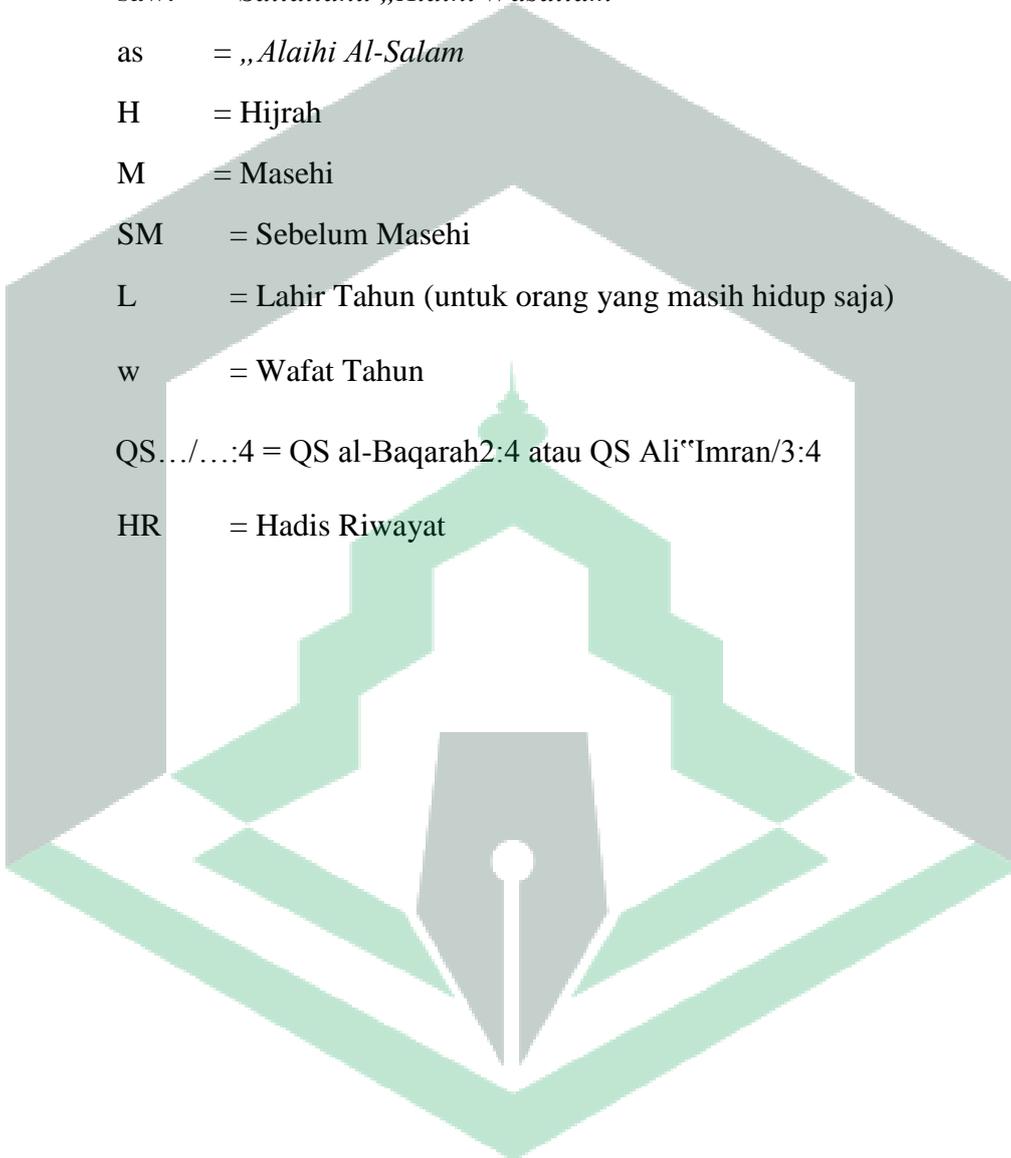
SM = Sebelum Masehi

L = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah2:4 atau QS Ali*Imran/3:4

HR = Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIii
HALAMAN PENGESAHANiii
NOTA DINAS TIM PENGUJIiv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
DAFTAR ISTILAH	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
B. Landasan Teori.....	10
C. Kerangka Pikir	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Fokus Penelitian	20
C. Definisi Istilah	21
D. Data dan Sumber Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Instrumen Penelitian	25
G. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	27
A. Deskripsi Data	27
B. Analisis Data.. ..	33
C. Pembahasan....	53
BAB V PENUTUP	59

A. Kesimpulan 59
B. Saran..... 60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR AYAT

Kutipan Q.S Ar-Rum: 30/21	1
Kutipan Q.S An-Nisa : 5/4	5



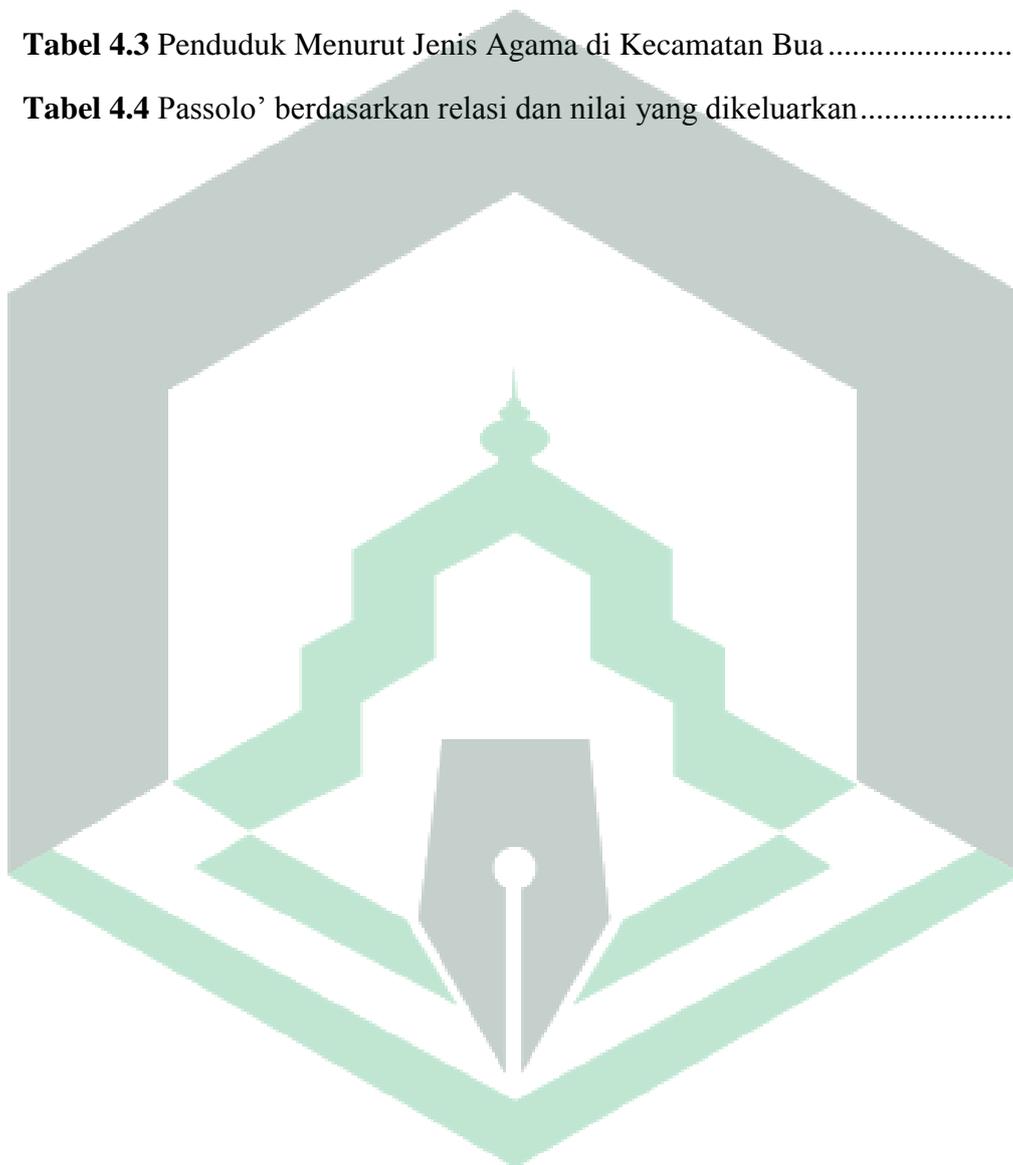
DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang membuat orang lain bahagia..... 4



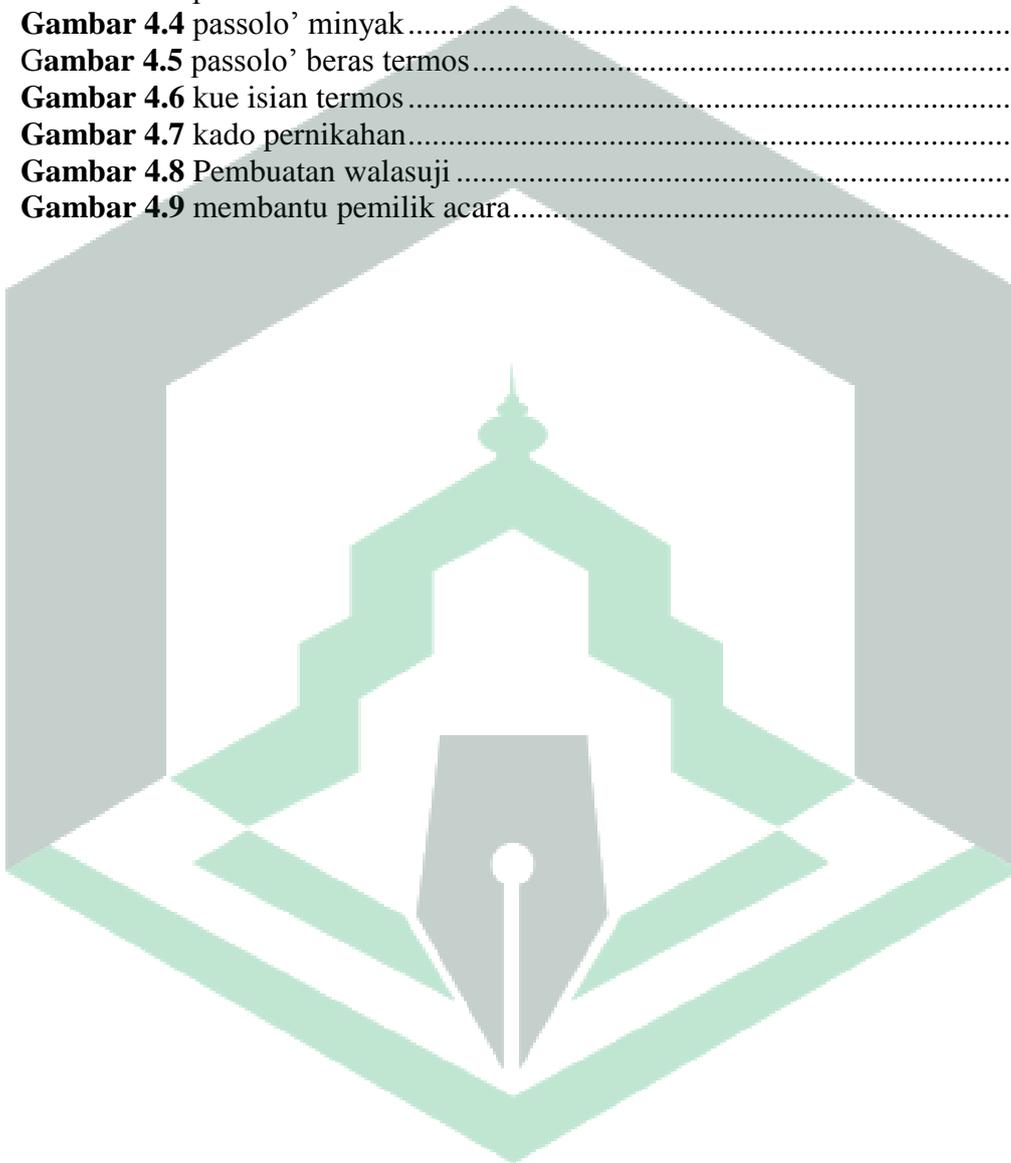
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah RT dan RW di Kecamatan Bua	27
Tabel 4.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur & Jenis Kelamin Di Kecamatan . Bua	28
Tabel 4.3 Penduduk Menurut Jenis Agama di Kecamatan Bua	29
Tabel 4.4 Passolo' berdasarkan relasi dan nilai yang dikeluarkan.....	53



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka pikir.....	19
Gambar 4.1 buku catatan <i>passolo'</i>	35
Gambar 4.2 massolo' dalam bentuk uang.....	36
Gambar 4.3 passolo' beras	39
Gambar 4.4 passolo' minyak.....	39
Gambar 4.5 passolo' beras termos.....	40
Gambar 4.6 kue isian termos	40
Gambar 4.7 kado pernikahan.....	41
Gambar 4.8 Pembuatan walasuji	43
Gambar 4.9 membantu pemilik acara.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Permohonan Izin Penelitian Pemerintahan Kabupaten Luwu Dinas Penanaman modal dan PTSP

Lampiran 3. Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Luwu Kecamatan Bua



DAFTAR ISTILAH

SWT	: Subhanahu Waa ta'ala
BPS	: Badan Pusat Statistik
PKK	: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
LPM	: Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
ASN	: Aparatur Sipil Negara



ABSTRAK

Febrianti Napahmalbia, 2022 “Dinamika Relasi Sosial Tradisi *Massolo*’ pada Pernikahan di Kecamatan Bua” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Dibimbing Oleh Baso Hasyim dan Muhammad Ashabul Kahfi”

Skripsi ini membahas Dinamika Relasi Sosial Tradisi *Massolo*’ pada Pernikahan di Kecamatan Bua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk atau wujud tradisi *massolo*’ di Kecamatan Bua (2) dampak *massolo*’ terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dan studi pustaka untuk mendapatkan data yang bersifat teoritis yang mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tradisi *massolo*’ memiliki 4 macam bentuk yaitu *massolo*’ dalam bentuk uang, *massolo*’ dalam bentuk hasil bumi, *massolo*’ dalam bentuk barang rumah tangga, dan *massolo*’ dalam bentuk tenaga. (2) terdapat dampak positif dan negatif dalam tradisi *massolo*’ terhadap hubungan sosial masyarakat yaitu dampak positifnya mendekatkan hubungan sedangkan dampak negatifnya dapat membuat hubungan menjadi renggang serta mendapat gunjingan dan sanksi sosial bagi mereka yang tidak konsisten dalam aturan tradisi *massolo*’.

Kata Kunci : Tradisi *Massolo*’, Pernikahan, Relasi Sosial.

ABSTRACT

Febrianti Napahmalbia, 2022 “The Dynamic Of Social Relations of The Massolo’ Tradition at Weddings In Bua District, Thesis for the study program of Islamic Communication And Broadcasting, Faculty of Ushuluddin Adab and Da’wah, Palopo State Islamic Institute, Supervised by Baso Hasyim and Muhammad Ashabul Kahfi ”

This thesis discusses The Dynamic Of Social Relations of The Massolo’ Tradition at Weddings In Bua District. This study aims to determine (1) the form or form of the massolo’ tradition in the Bua sub-district. (2) the impact of massolo' on social relations in the Bua District. This type of research is descriptive qualitative research. The research data was obtained through the process of observation, interviews, and documentation and literature study to obtain theoretical data that supports the research. The results of the study show that: (1) the massolo’ tradition has four forms, namely massolo’ in the form of money, massolo’ in the form of agricultural products, massolo’ in the form household goods and massolo’ in the form of labor assistance. (2) the impact of the massolo' tradition on social relation is twofold, namely the positive impact of bringing the relation ship closer, while the negative impact can make the relationship tenuous and get gossip and social sanctions for those who are not consistent in the rules of the massolo’ tradition.

Key words : Massolo’ Traditions, Weddings, Social Relations.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pernikahan adalah sunnatullah yang umum berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah cara yang dipilih Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidup-Nya.¹ Dalam proses pernikahan, bukan hanya 2 orang yang berpadu yaitu pengantin pria dan wanita tetapi juga dua keluarga. Dengan demikian pernikahan adalah penyatuan dua keluarga yang disahkan oleh agama dan masyarakat.² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Rum: 30/21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”³

Pernikahan adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, merupakan suatu lembaga yang resmi yang mempertalikan secara sah seorang pria

¹Iman Firdaus, *Pesta Adat Pernikahan di Nusantara*, Multi Kreasi satu delapan, 2012, h.1

²Drs.Slamet Abidin dan Drs. H. Aminuddin, *Fiqih Munahakat 1*, CU Pustaka Setia, 1999, h.9

³<https://www.merdeka.com/quran/ar-rum/ayat-21>

dengan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri. Sebab perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga, melanjutkan keturunan, mencegah perbuatan tercela (asusila) serta menjaga ketentraman jiwa dan batin. Bagi pentingnya pernikahan berarti tidak hanya menyangkut hubungan kelamin antara pria dan wanita, tetapi lebih luas menyangkut kehidupan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki penduduk terbesar didunia, dan memiliki keanekaragaman suku, bahasa, dan budaya. Tidak hanya pada bahasa lokal dan makanan yang unik, namun juga pada tradisi. Salah satu tradisi yang termasuk didalamnya ialah pernikahan. Tidak banyak yang tahu, setiap daerah memiliki tradisi pernikahan yang unik dan beragam, terlepas dari perkembangan zaman yang prosesi pernikahannya simple dan sederhana.⁵

Salah satu daerah yang memiliki tradisi pernikahan yang unik adalah Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu. Mereka memiliki banyak tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat ini dalam masyarakat di Kecamatan Bua adalah tradisi *massolo*'.

Secara etimologi, *massolo*' berasal dari bahasa bugis yaitu *massolo*' yang berarti memberi bantuan atau menyumbang. Menurut istilah, *massolo*' berarti

⁴Muktiali Jabir, *Jurnal Pernikahan Islam*, PENDAIS Vol. 1. No.1 2019, h. 58

⁵<https://m.traveloka.com/id-id/explore/destination/mengenal-berbagai-tradisi-pernikahan-di-indonesia-yang-unik-acc/107170>

memberikan sumbangan dengan bentuk uang dari seorang kerabat maupun tetangga yang sudah diundang untuk datang ke pesta atau acara pemilik hajatan. Pemberian yang berupa sumbangan atau bantuan yang diserahkan tadi disebut dengan istilah *passolo*⁶. Selain berupa uang, sumbangan juga sering diberikan dalam bentuk hasil bumi seperti beras, gula, minyak dan lain-lain, benda-benda keperluan rumah tangga, dan sumbangan berupa bantuan tenaga.⁷

Tradisi ini sudah membudaya yang merupakan ajaran dari nenek moyang yang dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi *massolo*' yang berlaku pada masyarakat Kecamatan Bua memiliki sedikit keunikan pada saat pesta pernikahan. Salah satunya yaitu *massolo*' dengan membawa barang-barang hasil bumi. Masyarakat di Kecamatan Bua biasanya membawa beras, gula, atau minyak yang ditempatkan dalam satu wadah untuk disumbangkan kepada pemilik acara, setelah itu, orang yang membuat acara atau pesta akan mengganti *passolo*' yang dibawa tadi dengan mengisikan makanan atau kue-kue ke dalam wadah untuk dibawa pulang kerumahnya. Contoh lainnya yaitu ketika orang akan mengadakan pesta, keluarga dekat dan jauh serta tetangga-tetangga, akan datang untuk bergotong-royong dengan sukarela membantu pemilik hajatan dalam melangsungkan pesta pernikahan. Laki-laki biasanya membantu membuat *baruga* (bangunan terpisah dari rumah yang

⁶Muhazzab Said, *Revitalisasi Tradisi Massolo' pada upacara kematian di Desa Baebunta (Dalam Perspektif Dakwah)*, PALITA, Journal of social-religion research Vol.2, No.2, Oktober 2017, h.149

⁷Nuraini Dewi Masithoh, Mahendra Wijayadrajat Tri Kartono, *Jurnal pergeseran resiprositas masyarakat desa, jurnal analisa sosiologi (studi etnografi pergeseran nilai tentang sumbangan perkawinan di masyarakat brongsongan, desa sidorejo, kecamatan bendosari, kabupaten sukoharjo, oktober 2013, 2 (1): h.81*

ditempati bakal pengantin dan dindingnya terbuat dari jalinan bambu yang dianyam yang sering disebut walasuji) sedangkan wanita membantu membuat makanan dan kue-kue untuk acara pesta pernikahan.

Nabi Muhammad saw bersabda dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim

حَاجَّتِهِ فِي اللَّهِ كَانَ أَخِيهِ حَاجَّةٍ فِي كَانٍ وَمَنْ

Artinya:

“Siapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka Allah akan senantiasa menolongnya dalam hajatnya.” (HR. Bukhari no. 6951 dan Muslim no. 2580).⁸

Tradisi ini dilakukan agar masyarakat dapat membantu satu sama lain ketika akan mengadakan pesta atau hajatan. Dengan adanya tradisi ini, orang-orang yang membuat hajatan akan memperoleh keuntungan bukan hanya dari segi ekonomi dan tenaga, tetapi hubungan yang terjalin selama ini tetap baik dan rasa saling menghormati akan semakin kuat.⁹

Konsep sumbangan mengalami perubahan seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial. Sumbangan tidak lagi dipandang sebagai bagian dari kebersamaan dan bantuan finansial. Untuk yang menyelenggarakan hajatan, orang tidak lagi

⁸ Rumaysho.com

⁹Dhita Mariane Perhani Putri Manik, *Jurnal Indonesia sosial teknologi, Dinamika tradisi nyumbang pada masyarakat (study kasus: desa pematang ganjang, serdang bedagai)*, Jil.2 No.4, 2021.

menyumbang untuk membantu orang lain, tetapi ada makna dan keinginan yang tersembunyi yaitu memperoleh imbalan.¹⁰

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”¹¹

Tradisi *massolo*’ di Kecamatan Bua sekarang sudah banyak mengalami perubahan. Dulunya pemberian bantuan berupa bahan makanan yaitu beras, gula, minyak, terigu dan lain lain. Sekarang pemberian bantuan hanya berupa uang saja, lalu pada penyerahan uang atau barang dilakukan oleh pemberi *passolo*’ kita sendiri yang datang langsung membawa kerumah yang memiliki hajatan, sedangkan saat ini banyak orang menitipkan sumbangannya pada orang lain dan memilih untuk tidak datang kepemilik hajatan. Dan perubahan yang terakhir yaitu dulu orang-orang

¹⁰Nuraini Dewi Masithoh, Mahendra Wijayadrajat Tri Kartono, *Jurnal pergeseran resiprositas masyarakat desa , jurnal analisa sosiologi (studi etnografi pergeseran nilai tentang sumbangan perkawinan di masyarakat brongsongan, desa sidorejo, kecamatan bendosari, kabupaten sukoharjo*, oktober 2013, 2 (1):81-91

¹¹<https://www.tokopedia.com/s/quran/an-nisa/ayat/36>

bergotong-royong dengan sukarela untuk membantu, tetapi sekarang sudah menjadi bagian kepentingan dan gergi ataupun ajang aktualisasi diri menunjukkan bahwa sang penyumbang itu mampu dalam hal ekonomi maka dari itu hubungan antara keluarga dan pembuat hajatan akan semakin renggang.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan adanya tradisi *massolo*' maka peneliti mengangkat judul “Dinamika Relasi Sosial dalam Tradisi *Massolo*' Pernikahan Adat Luwu di Kecamatan Bua”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu

1. Bagaimana bentuk atau wujud tradisi *massolo*' di Kecamatan Bua
2. Bagaimana dampak *massolo*' terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi *massolo*' pada pernikahan di Kecamatan Bua dan untuk mengetahui bagaimana dampak *massolo*' terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang relasi dalam budaya atau tradisi khususnya tradisi pernikahan

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

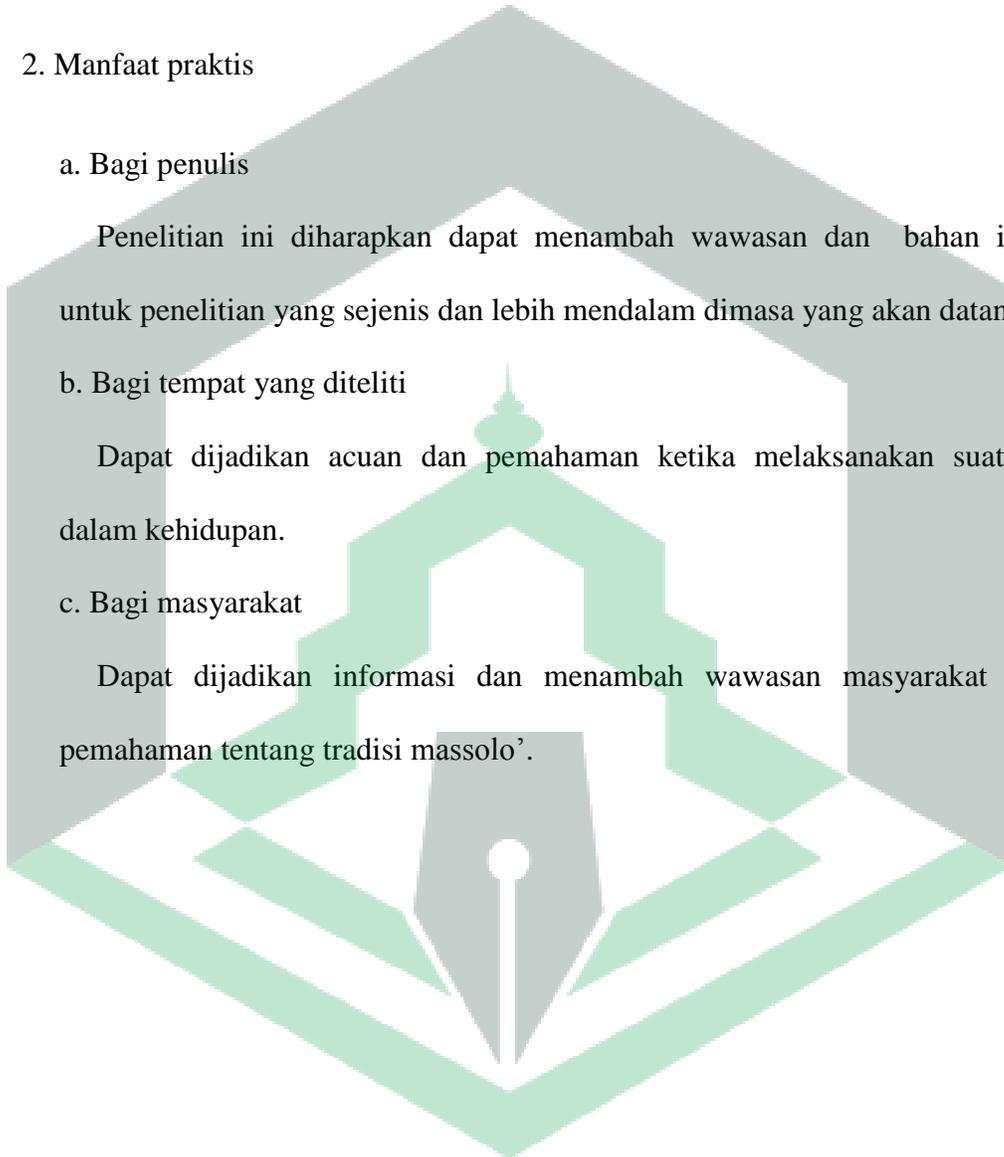
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bahan informasi untuk penelitian yang sejenis dan lebih mendalam dimasa yang akan datang.

b. Bagi tempat yang diteliti

Dapat dijadikan acuan dan pemahaman ketika melaksanakan suatu tradisi dalam kehidupan.

c. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan informasi dan menambah wawasan masyarakat terhadap pemahaman tentang tradisi massolo'.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penyusunan proposal ini, sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka yaitu mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul yang dipilih oleh peneliti. Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti menemukan dua penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathoni dan Sri Devi Wahyuni, pada tahun 2019 dengan judul “*Penetrasi Sosial Hubungan antar Budaya Warga Rumah Susun*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) kerukunan di rusunawa Mandalika dipengaruhi oleh perilaku komunikasi antarbudaya masing-masing penghuninya baik secara interpersonal dan kelompok yaitu pertama melalui tahapan *personality structure* dalam bentuk memahami konsep diri sebagai penghuni, *Closness self disclosure* dalam bentuk keterbukaan antar sesama, *the depth and breadth of selfdisclosure* dalam bentuk pemahaman dan *regulating closeness* dalam bentuk kepercayaan antar sesama penghuni. 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi antar budaya terhadap kerukunan penghuni rusunawa Mandalika dalam perbedaan latar belakang budaya dilingkungan Montong Are yaitu:

kekerabatan dan kekeluargaan, kebiasaan dalam heterogenitas budaya dan solidaritas yang tinggi.¹

Persamaan penelitian Muhammad Fathoni dan Sri Devi Wahyuni dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada pendekatannya. Penelitian Muhammad Fathoni dan Sri Devi Wahyuni menggunakan pendekatan fenomenologi sementara pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan dengan menggunakan teori penetrasi sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cornelius Hans Irawan dan Tanty Dewy Permassanty, S.Sos., M.M. Dengan skripsinya yang berjudul "*Proses Penetrasi Sosial antar Pemain pada Game Mobile Legends*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan yang dihasilkan jika satu dalam satu tim kompak. Penelitian terdahulu akan melihat tiga faktor yang menumbuhkan hubungan antar pribadi setiap pribadi dengan menggunakan teori penetrasi sosial. Tahap perkembangan hubungan ini yakni, sikap positif, sikap percaya, dan sikap terbuka.²

Persamaan penelitian Cornelius Hans Irawan dan Tanty Dewy Permassanty, S.Sos., M.M, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan Teknik

¹Muhammad Fathoni dan Sri Devi Wahyuni, *Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun*, Jurnal Komunike, Vol. XI, No.1, Juni 2019, h. 70.

²Cornelius Hans Irawan dan Tanty Dewy Permassanty, S.Sos., M.M, *Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain Pada Game Mobile Legends*, Jurnal Lontar, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember, 2018, h.36

penumpukan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian Cornelius Hans Irawan dan Tanty Dewy Permassanty, S.Sos., M.M, menggunakan pendekatan study kasus sementara pada penelitian ini menggunakan penetrasi sosial.

B. Landasan Teori

Paparan yang menjadi acuan dalam penelitian ini mengenai: 1. Teori Penetrasi Sosial, 2. Tradisi *Massolo*’, 3. Pernikahan

1. Teori penetrasi sosial

Teori penetrasi sosial (*social penetration*) mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Altman dan Taylor (1973) mengemukakan suatu model perkembangan hubungan yang disebut *social penetration* atau penetrasi sosial, yaitu proses seseorang saling mengenal satu dengan lainnya.³

Penetrasi memiliki proses yang bertahap-tahap, mulai dari komunikasi biasa atau basa-basi sampai pada topik pembicaraan yang dalam mengenai pribadi seseorang seiring dengan berkembangnya suatu hubungan. Disini orang akan membiarkan orang lain untuk mengenal dirinya secara bertahap. Pada proses ini biasanya orang akan menggunakan persepsinya untuk menilai keseimbangan antara

³Suryanto, S.Sos., M.Si., *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018, h. 118

upaya dan ganjaran (*costs and rewards*) yang diterimanya atas pertukaran yang terus berlangsung untuk memperkirakan proses hubungan mereka. Jika perkiraan tersebut menjanjikan kesenangan/keuntungan, secara bertahap mereka akan bergerak menuju tingkat hubungan yang lebih akrab.⁴

Altman dan Taylor (1973) mengibaratkan manusia seperti bawang mereah. Maksudnya ialah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian., bagaimana seseorang melalui interaksi saling mengelupas lapisan-lapisan informasi mengenai diri mereka masing-masing. Jika kita mengelupas kulit atau lapisan terluar bawang, maka kita akan menemukan kulit lapisan dalam lainnya.

Lapisan terluar dari kepribadian manusia adalah apa yang terbuka untuk publik, yang diperlihatkan kepada orang lain secara umum dan tidak ditutup-tutupi. Dan ketika kita mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi maka disana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja seperti orang terdekat.

Dan lapisan paling dalam adalah wilayah *private*, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konsep yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat oleh siapapun bahkan orang yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

⁴Suryanto, S.Sos., M.Si, *Kapita Selekta Komuniiasi*, h. 119

a. Tahap proses penetrasi sosial

Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat langkah tahapan perkembangan hubungan yaitu:⁵

1). Tahap Orientasi (*Orientation Stage*) atau tahapan pengenalan. Tahap ini informasi yang diberikan masih bersifat umum, hanya sedikit informasi yang dibagikan dan diterima seseorang. Tahap ini membuka sedikit demi sedikit. Tahap ini adalah tahapan paling awal yang juga disebut orientasi yang terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit yang mengenal diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi yaitu bersifat pribadi. Jika di tahap ini mereka yang terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari transaksi awal mereka akan melanjutkan ketahap selanjutnya.

2). Tahapan pertukaran peninjauan afektif (*Eksploratory-affective stage*). Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka di tahap ini orang melakukan perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Tahap ini seseorang akan mulai menunjukkan diri mereka dan kepribadian yang awalnya bersifat pribadi menjadi hal yang umum⁶. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau tidak.

⁵Altman & Taylor, *Social Penetration : the Development of Interpersonal Relationship*, Rinehart & Winston, 1999, h. 103.

⁶Irawan Cornelius Hans dan Tanty Permassanty, S.Sos., M.M, Proses Penetrasi Sosial Antara Pemain Pada Game Mobile Legends, Jurnal Lontar, Vol. 6 No 2, h. 32

3). Pertukaran Afektif(*Affective stage*). Tahap ini tandai muncul hubungan persahabatan yang dekat antara individu yang lebih intim. Ditahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluative pada level yang lebih dalam sehingga komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya menjadi ciri tahap ini. Tahap ketiga ini tidak dimasuki kecuali para pihak pada tahap sebelumnya mendapatkan feedback yang berarti. Tahap ini kedua individu sudah membuka diri dengan informasi yang sifatnya lebih pribadi dan sudah mulai berani mencurahkan isi hatinya.

4). Pertukaran stabil (*Stable stage*). Tahap ini berhubungan dengan pengungkapan, perasaan, pemikiran dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Tidak banyak hubungan antar individu yang mencapai hingga tahap ini. Seseorang menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku seseorang tersebut sering kali berulang, dan perilaku yang berulang tersebut dapat diperkirakan oleh pihak lain secara akurat.

Seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi. Setelah berkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut atau disebut dengan kepuasan dalam hubungan

2. Tradisi *massolo'*

Massolo' ialah bahasa lokal daerah Sulawesi Selatan yang secara etimologi artinya memberi sumbangan atau bantuan. Menurut istilah, *Massolo'* adalah memberikan sumbangan atau bantuan dalam bentuk uang yang diberikan oleh seorang kepada keluarga yang melangsungkan acara pernikahan⁷.

Interaksi masyarakat di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, tradisi *massolo'* menggambarkan suatu dinamika sosial untuk saling berbagi dukungan dalam bentuk sumbangan berupa uang, barang, hasil bumi dan sebagainya. Pemberian sumbangan diberikan oleh kerabat, tetangga, teman, dan masyarakat desa karena ada hajatan seperti upacara kehamilan, kelahiran, khitanan, pernikahan, takziah dan masuk rumah. Tradisi ini memiliki konsepsi seperti tukar-menukar hadiah yang telah lama hidup dalam masyarakat Kecamatan Bua di pedesaan.

Massolo' merupakan tradisi atau adat yang menjadi bagian terpenting dalam suatu upacara pernikahan. Pernikahan merupakan upacara adat yang membutuhkan biaya yang sangat banyak, karena itu masyarakat menyumbang uang, hasil bumi, dan barang-barang keperluan rumah tangga. Dalam sebuah acara pernikahan uang yang disumbangkan mengandung lambing bahwa saat kegiatan pernikahan tersebut berlangsung, uanglah yang menjadi lambing atau alat perantaranya nanti.

Berbagai macam acara yang sering dilakukan oleh masyarakat, baik itu acara kegembiraan seperti pernikahan, aqiqah, 7 bulanan, syukuran, masuk rumah, maupun

⁷Muhazzab Said, *Revitalisasi Tradisi Massolo' pada Upacara Kematian di Desa Baebunta (Dalam Perspektif Dakwah)*,h.149

acara kesedihan seperti takziah dan sebagainya, maka pihak keluarga, tetangga dan sahabat, akan turut membantu untuk meringankan beban. Akan tetapi, dilain waktu, pihak yang telah menerima *passolo* akan merasa memiliki beban dan akan berusaha untuk mengembalikan balasan yang setimpal bahkan lebih kepada pihak yang telah membantu. Sumbangan yang diberikan berupa uang, hasil bumi, barang-barang maupun tenaga. Kebiasaan tersebut telah memunculkan tukar-menukar dalam bentuk barang dan tenaga⁸

4. Pernikahan

Pernikahan menurut arti asli adalah hubungan seksual tetapi menurut arti majzi (mathaporic) atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadi halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seseorang pria dengan seorang wanita. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut aqad nikah dari kata aqad nikah⁹

Dasar hukum pernikahan dapat diuraika sebagai berikut :

Allah berfirman dalam Q.S An-Nisa (4): 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنِّي
وَتِلْكَ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۚ

⁸Muhammad Syukur, *Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*, Jurnal Neo Societa; Vol. 5, No.2 April 2020, h.100

⁹Mohd. Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996, h.1

Terjemahnya:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat, kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”¹⁰

Ada beberapa syarat dalam nikah, diantaranya.¹¹

a. Syarat-syarat calon pengantin pria dan wanita

1). Syarat calon suami yaitu islam, laki-laki tertentu, bukan mahram dengan calon istri, tidak dalam ihram atau haji, dengan kerelaan sendiri (tidak sah jika dipaksa), mengetahui wali yang sah bagi akad nikah tersebut, mengetahui bahwa perempuan tersebut boleh dinikahi dan tidak punya empat orang isteri yang sah dalam satu masa.

2). Syarat calon isteri yaitu, islam, perempuan yang tertentu, tidak dalam masa iddah, bukan dalam ihram haji atau umrah, rela hati (bukan dipaksa kecuali anak gadis), bukan isteri orang atau masih ada suami, dan bukan perempuan mahram dari calon suami.

¹⁰<https://www.merdeka.com/quran/an-nisa>

¹¹Muhammad Yunus Shamad, Hukum Pernikahan Dalam Islam, Jurnal Vol V, No. 1, September 2017, h.76

b. adanya wali, adapun syarat wali diantaranya islam, adil, baligh, berakal, merdeka, waras atau tidak cacat akal fikiran/gila, tidak dalam ihram atau haji, dengan kerelaan sendiri (tidak sah jika dipaksa), tidak ditahan kuasa atas hartanya.

c. adanya saksi, adapun syaratnya yaitu, islam, adil, baligh, berakal, sekurang, kurangnya dua orang, memahami kandungan lafaz ijab dan qabul, dapat mendengar, melihat dan berbicara, bukan tertentu yang menjadi wali misalnya bapak dan saudara laki-laki tunggal.

d. syarat ijab dan qabul keduanya sudah tamyiz, ijab qabulnya dalam satu majlis yaitu ketika mengucapkan lafaz ijab qabul tidak boleh diselingi dengan kata-kata lain, atau menurut adat dianggap ada penyelingan yang menghalangi peristiwa ijab qabul.

Pada dasarnya islam sangat menganjurkan ummatnya yang sudah mampu menikah. Tetapi dengan adanya beberapa kondisi yang bermacam-macam, maka hukum nikah dibagi menjadi lima macam.¹²

a. sunnah, bagi orang yang berkehendak, mempunyai biaya sehingga dapat memberikan nafkah untuk istrinya dan keperluan lain yang masih terpenuhi.

b. wajib, bagi orang yang mampu melaksanakannya dan jika tidak menikah ia akan terjerumus kedalam perzinahan.

c. makruh, bagi orang yang tidak mampu untuk melaksanakannya karena tidak mampu memberikan belanja kepada istrinya atau kemungkinan lemah syahwat.

¹²Anita Marwing, Analisis Perbandingan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, Palopo: Laskar Perubahan, 2014, h.13

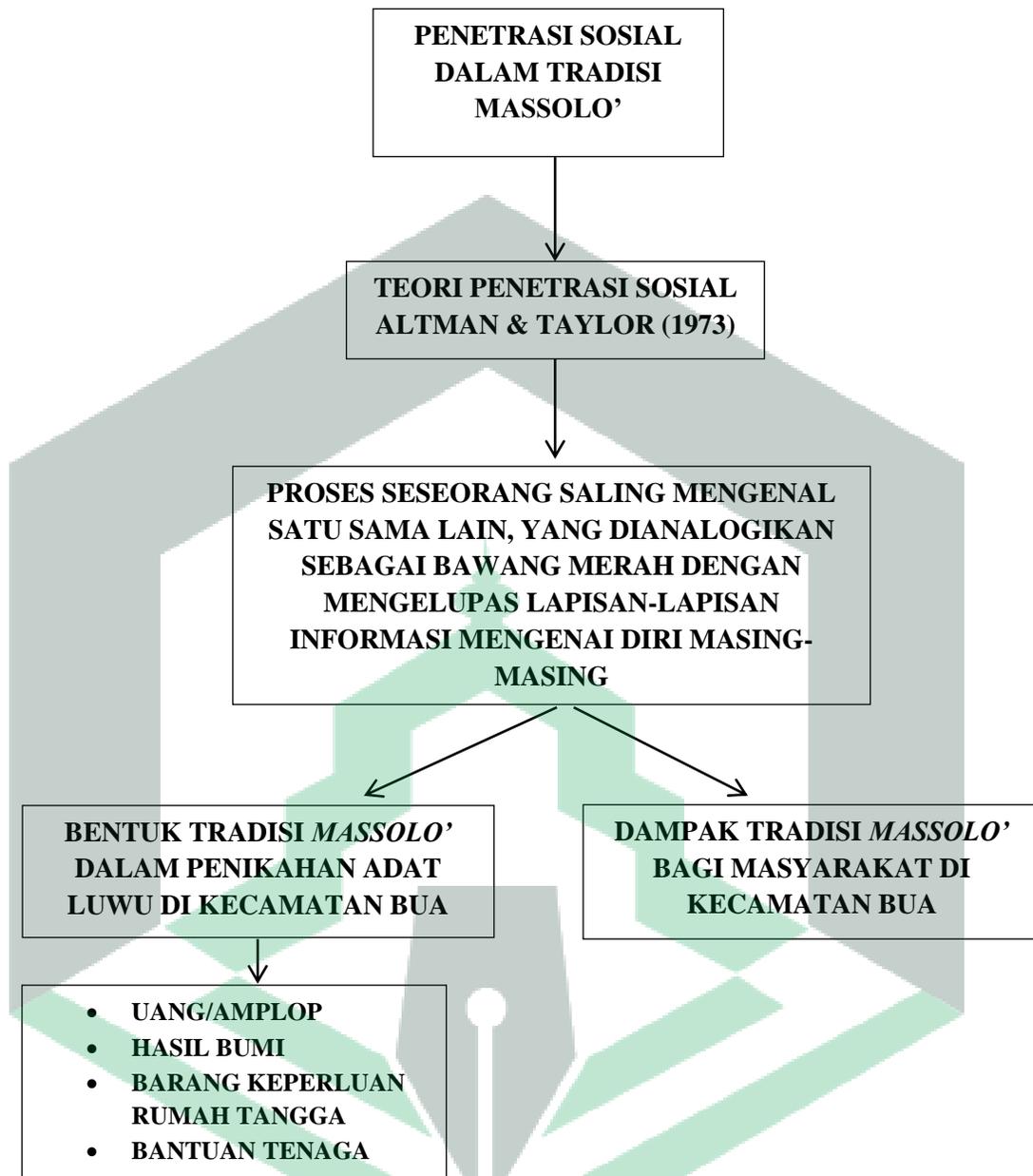
d. haram, bagi orang yang ingin menikah dengan niat menyakiti istrinya dan menyia-nyaiakan isterinya. Hukum ini juga terkena bagi orang yang tidak mampu memberikan belanja kepada istrinya, sedang nafsunya tidak mendesak.

e. mubah, bagi orang-orang yang tidak terdesak oleh hal-hal yang mengharuskan segera nikah atau mengharamkannya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan cara peneliti menggamabarkan secara jelas garis besar dari penelitian yang akan diteliti, seperti struktur dan teori yang digunakan untuk mengarahkan kepada tujuan penelitian dan menjadi kesimpulan dari penelitian. Dalam hal ini sebagai dasar dalam penelitian ini adalah Dinamika Relasi Sosial Tradisi *Massolo*' dalam Pernikahan dengan menggunakan teori pentrasi sosial (social penetration) milik Altman dan Taylor (1973) untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi *massolo*' pada pernikahan di Kecamatan Bua serta bagaimana dampak tradisi *massolo*' terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua.

Penjelasan tersebut lebih jelas lagi diilustrasikan dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya di dunia. penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi.¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Altman dan Taylor menggunakan analogi bawang untuk menjelaskan proses penetrasi sosial. Pada hakikatnya, manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Begitu pula kepribadian manusia.²

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu:

1. bagaimana bentuk tradisi *massolo* pada pernikahan di Kecamatan Bua dan

¹John W. Creswell, penelitian kualitatif dan desain riset, memilih diantara lima pendekatan (hal.58)

²Tine Agustin Wulandari, S.I.Kom, Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial, Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol.11, No. 1, hal.108

2. bagaimana dampak tradisi *massolo*' terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua.

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka peneliti memberikan definisi konseptual sebagai berikut:

1. Penetrasi sosial

Altman dan Taylor (1973) mengibaratkan manusia seperti bawang mereah. Maksudnya ialah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa lapisan kepribadian. Jika kita mengelupas kulit atau lapisan terluar bawang, maka kita akan menemukan kulit lapisan dalam lainnya. Begitu juga dengan kepribadian manusia. Lapisan terluar dari manusia adalah apa yang terlihat atau terbuka bagi publik, yang biasa ditunjukkan kepada orang lain secara umum, dan tidak ditutup-tutupi. Dan ketika kita mampu melihat lapisan yang lebih dalam lagi, maka kita bisa melihat lapisan yang terbuka untuk semua orang yang bersifat *semiprivate*. Lapisan ini hanya biasanya terbuka hanya untuk orang tertentu saja misalnya orang terdekat. Dan lapisan paling dalam adalah wilayah *private*, dimana didalamnya terdapat nilai-nilai, konsep diri, konsep yang belum terselesaikan, emosi yang terpendam, dan semacamnya. Lapisan ini tidak terlihat dari luar oleh siapapun bahkan yang paling berdampak atau paling berperan dalam kehidupan seseorang.

2. Tradisi *massolo'*

massolo' ialah bahasa lokal daerah Sulawesi Selatan yang secara etimologi artinya memberi sumbangan atau bantuan. Menurut istilah, *Massolo'* adalah memberikan sumbangan atau bantuan dalam bentuk uang yang diberikan oleh seorang kepada keluarga yang melangsungkan acara pernikahan.¹

Massolo' merupakan tradisi atau adat yang menjadi bagian terpenting dalam suatu upacara pernikahan. Pernikahan merupakan upacara adat yang membutuhkan biaya yang sangat banyak, karena itu masyarakat menyumbang uang, hasil bumi, dan barang-barang keperluan rumah tangga. Dalam sebuah acara pernikahan uang yang disumbangkan mengandung lambing bahwa saat kegiatan pernikahan tersebut berlangsung, uanglah yang menjadi lambing atau alat perantaranya nanti.

3. Pernikahan

Kata pernikahan berasal dari bahasa arab (nikah) yang berarti “pengumpulan” atau “berjalannya sesuatu dengan sesuatu lainnya”. Misalnya, ranting-ranting pohon yang saling terjalin satu sama lain.² Karena pernikahan mengandung termasuk pelaksanaan agama. Maka didalamnya terkandung adanya tujuan atau maksud mengharap keridahan Allah SWT.³ Adapun pengertian nikah yang dapat dipahami, nikah adalah akad yang menghalalkan pergaulan suami-istri (termasuk

¹Muhazzab Said, *Revitalisasi Tradisi Massolo' pada Upacara Kematian di Desa Baebunta (Dalam Perspektif Dakwah)*, h.149

²Muhammad Bagir, *Fikih Praktis* (Bandung: MMU, 2002), H. 3

³Murni Djamal, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Proyek Pembinaan IAIN, 1984), h. 49

hubungan seksual) yang dilakukan antara laki-laki dengan perempuan yang sudah menjadi mahram namun sebelumnya harus memenuhi berbagai syarat dan menetapkan hak dan kewajiban masing-masing demi membangun keluarga yang menjunjung nilai agama Islam secara lahir maupun batin.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data yang sesuai dengan subjek penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Data primer adalah jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Data yang menjadi sumber utama dari penelitian ini adalah pemilik acara, dan masyarakat yang ada di Kecamatan Bua.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah jenis data pelengkap yang sifatnya melengkapi yang sudah ada. Seperti buku-buku referensi, artikel, jurnal dan situs-situs lainnya yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu pancaindra lainnya⁴. Dalam hal ini peneliti akan mengamati langsung dilokasi penelitian untuk mengamati masalah yang berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan peneliti yaitu bagaimana bentuk tradisi *massolo*' serta apa dampak tradisi *massolo*' terhadap hubungan sosial dimasyarakat Kecamatan Bua.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁵ Wawancara ini akan dilakukan dengan tokoh-tokoh agama, tokoh adat, pemilik acara dan masyarakat umum.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam hal

⁴M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). hal.115

⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 165

ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilihat sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Bagian ini penting agar kegiatan pengumpulan data menjadi lebih mudah dan sistematis (Suharsimi Arikunto).⁶ Dalam penelitian ini instrument yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah wawancara bebas yaitu dengan tidak melanggar pedoman wawancara, yaitu panduan yang disusun dan ditetapkan oleh peneliti dalam melakukan wawancara, kemudian didukung dengan alat untuk merekam hasil wawancara, dokumentasi, dan alat tulis seperti buku dan pulpen.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono,2011).⁷

Trianggulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Adapun

⁶ <https://deepublishstore.com/instrumen-penelitian/>

⁷ <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kulitatif>

langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data lebih banyak tentang permasalahan tersebut.
2. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada informan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas, kemudian hasil observasi dan wawancara tersebut dikumpulkan dan dianalisis.
3. Setelah itu peneliti akan melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh untuk memastikan bahwa tidak ada data dan informasi yang bertentangan antara hasil observasi dan wawancara tersebut.
4. Menguji kembali informasi-informasi sebelumnya yaitu informasi dari informan atau dari sumber lainnya. Kemudian peneliti akan menggunakan bahan dokumentasi yang telah diperoleh dari pihak terkait untuk mengoreksi keabsahan data.
5. Menarik kesimpulan yang dilakukan dengan membuang data-data yang kurang penting sehingga kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan apa yang menjadi pokok permasalahan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Kecamatan Bua

Kecamatan Bua termasuk dalam kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayah Kecamatan Bua adalah 204,01 km². Sebelah utara berbatasan dengan Palopo, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ponrang, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Basseangtempe. Kecamatan ini dibagi menjadi 14 desa yaitu Desa Lare-Lare, Desa Toddopuli, Desa Karang-Karangan, Desa Lengkong, Desa Bukit Harapan, Desa Puty, Desa Raja, Desa Pammesakang, Desa Tanarigella, Desa Pabbaresseng, Desa Barowa, Desa padang Kalua, Desa Tiromanda, Desa Posi, dan 1 kelurahan yaitu Kelurahan Sakti.

Berdasarkan data BPS tahun 2021, total Dusun, RT dan RW di Kecamatan Bua, meliputi:

Tabel 4.1 Jumlah RT dan RW di Kecamatan Bua

Desa/Kelurahan	Dusun	RW/RK	RT
Lare-Lare	4	-	8
Karang-Karangan	4	-	4
Lengkong	5	-	-
Raja	4	-	4
Pammesakang	3	-	6
Puty	5	-	10
Bukit Harapan	4	-	8
Posi	7	-	14
Tiromanda	6	-	12

Tanarigella	4	-	8
Sakti	3	-	9
Barowa	4	-	8
Padang Kalua	3	-	6
Toddopuli	4	-	4
Pabbaresseng	4	-	8
Total	64	-	97

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Bua, 2021¹

Keadaan penduduk Kec. Bua bersifat heterogen. Jumlah penduduk di Kec. Bua adalah 32.810 jiwa dengan perincian jumlah laki-laki 16.363 jiwa dan perempuan 16.447 jiwa. Penduduk terbanyak ada di Desa Puty dengan jumlah 5.233 jiwa, sedangkan paling sedikit di desa bukit harapan sebanyak 883 jiwa. Jumlah rumah tangga sebanyak 6.594. Tingkat kepadatan penduduk/Km² rata-rata 155.6 jiwa/Km², kepadatan tertinggi terdapat di Desa Raja dengan tingkat kepadatan penduduk 1343,7 jiwa/Km², sedangkan kepadatan terendah di Desa Toddopuli dengan tingkat kepadatan 52.2 jiwa/Km². Jumlah kepala keluarga sebanyak 8056 dengan KK terbanyak di Desa Puty sedangkan KK terendah di Desa Bukit Harapan sebanyak 226. Dari segi umur, menurut BPS tahun 2021 jumlah penduduk Kecamatan Bua dalam kelompok umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Bua

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-14	4.512	4.155	8.667
15-16	11.013	11.157	22.170
65+	838	1.135	1.973
Jumlah	16.363	16.447	32.810

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu²

¹ BPS Kabupaten Luwu

² BPS Kabupaten Luwu

Penduduk Kecamatan Bua mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 31.802 orang, 555 orang memeluk agama kristen, 442 orang memeluk agama katolik, dan 11 orang memeluk hindu.

Tabel 4.3 Penduduk Menurut Jenis Agama di Kecamatan Bua

Jenis Agama	Jumlah
Agama Islam	31.802
Agama Kristen	555
Agama Katolik	442
Agama Hindu	11
Jumlah	32.810

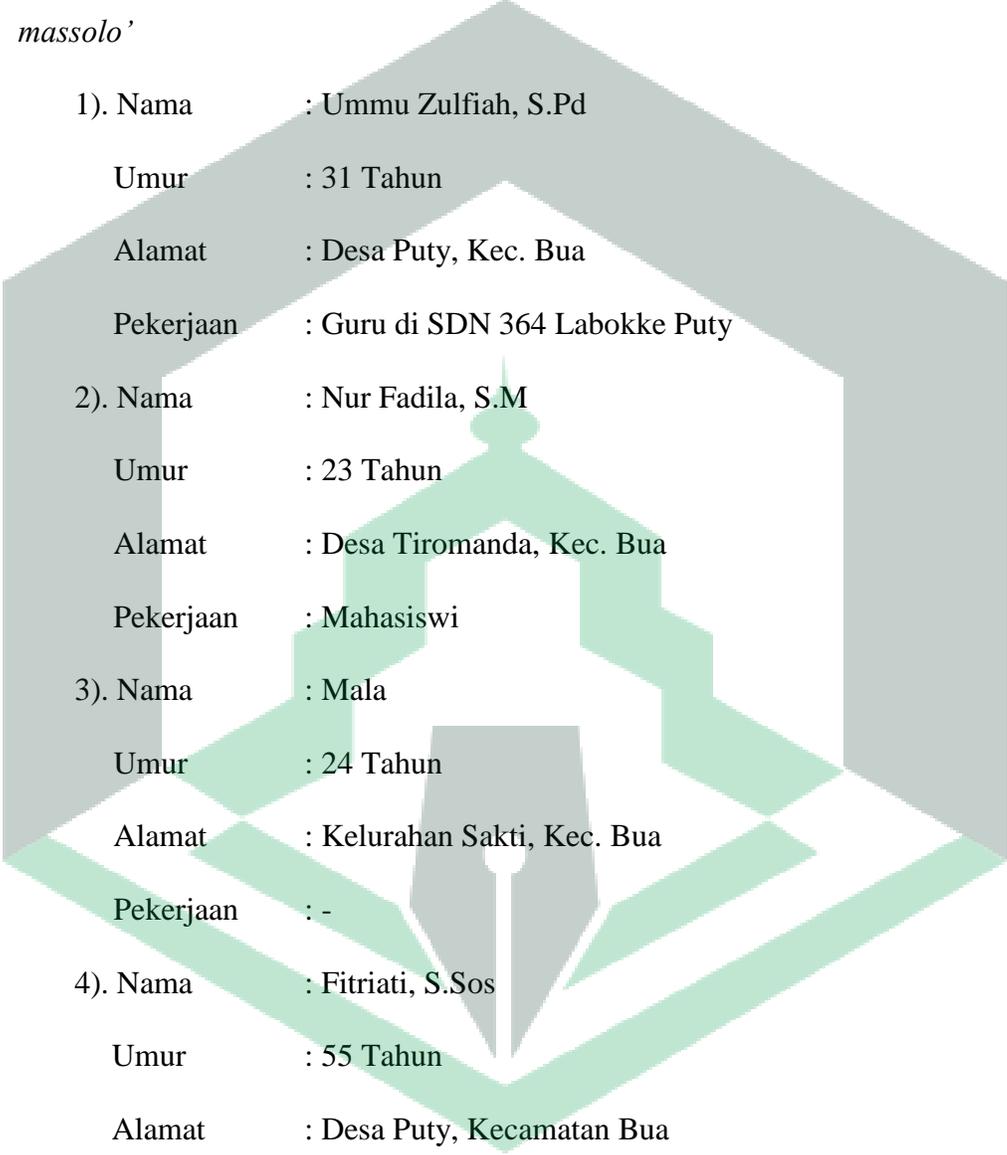
Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Bua, 2021

Ada berbagai macam organisasi kemasyarakatan di Kecamatan Bua yang kini tumbuh subur, diantaranya organisasi Majelis Taklim, remaja Masjid, Karang Taruna, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Selain organisasi kemasyarakatan, di Kecamatan Bua juga memiliki berbagai tradisi yang masih tetap dilestarikan yang menangkut siklus kehidupan manusia (kelahiran, proses perkembangan, dan kematian).

Tradisi kebudayaan di Kecamatan Bua dalam proses kelahiran yang masih lestari seperti acara 7 bulanan. Dalam proses perkembangan kehidupan misalnya, khitanan/sunatan, aqiqah, pernikahan, masuk rumah dan sebagainya. Sedangkan terkait dengan kematian misalnya Takziah dan yasiinan 3 hari, 7 hari, 40 hari dan 1 tahun setelah meninggalnya seseorang.

2. Deskripsi subyek

a. Informan Utama, peneliti menghadiri acara nikahan 3 informan dibawah sementara 2 ini dipilih karena dianggap bisa menjawab bentuk dan makna dari *massolo'*

- 
- 1). Nama : Ummu Zulfiah, S.Pd
 Umur : 31 Tahun
 Alamat : Desa Puty, Kec. Bua
 Pekerjaan : Guru di SDN 364 Labokke Puty
 - 2). Nama : Nur Fadila, S.M
 Umur : 23 Tahun
 Alamat : Desa Tiromanda, Kec. Bua
 Pekerjaan : Mahasiswi
 - 3). Nama : Mala
 Umur : 24 Tahun
 Alamat : Kelurahan Sakti, Kec. Bua
 Pekerjaan : -
 - 4). Nama : Fitriati, S.Sos
 Umur : 55 Tahun
 Alamat : Desa Puty, Kecamatan Bua
 Pekerjaan : Kasi Pelayanan Publik di Kantor Kecamatan Bua
 - 5). Nama : Dra. H. Supiaty Idris

Umur : 53 Tahun

Pekerjaan : Penyuluh Agama Islam/ASN kemenag di KUA Kec. Bua

b. Informan Tambahan merupakan mereka yang memberikan informasi yang juga terlibat atau membantu turun tangan dalam acara pernikahan yang diteliti:

1). Nama : Restu

Umur : 27 Tahun

Alamat : Desa Tomarunding, Kec.Wara Barat

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2). Nama : Juritno

Umur : 29 Tahun

Alamat : Desa Tomarunding, Kec.Wara Barat

Pekerjaan : Karyawan Swasta

3). Nama : Bau Ati

Umur : 47 Tahun

Alamat : Desa Puty, Kec. Bua

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

4). Nama : Cece

Umur : 26 Tahun

Alamat : Desa Puty, Kec. Bua

Pekerjaan : -

5). Nama : Fatmawati

Umur : 48 Tahun
Alamat : Kelurahan Sakti, Kec. Bua
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

6). Nama : Reski
Umur : 29 Tahun
Alamat : Desa Tiromanda, Kec. Bua
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

7). Nama : Ilham
Umur : 49 Tahun
Alamat : Desa Puty, Kec. Bua
Pekerjaan : -

8). Nama : Rahman
Umur : 37 Tahun
Alamat : Desa Puty, Kec. Bua
Pekerjaan : Kepala Bengkel Asia Tunggal

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan tradisi *massolo*' pada pernikahan di Kecamatan Bua

Masyarakat di Kecamatan Bua pada umumnya masih memegang kukuh terkait adanya tradisi yang sudah ada dan diajarkan oleh nenek moyang terdahulu, salah satunya yaitu tradisi *Massolo*' yang mana tradisi ini di percayai dapat membantu keadaan ekonomi pemilik acara. Tradisi *Massolo*' sudah menjadi satu kesatuan dari masyarakat Kecamatan Bua yang harus dilaksanakan dalam suatu acara pernikahan. Bukan hanya dalam acara pernikahan saja tetapi acara-acara lainnya seperti kelahiran, khitanan dan kematian juga melakukan tradisi ini.

Kebiasaan *massolo*' bukan hal baru lagi karena kegiatan ini sudah dilakukan sejak dulu, apalagi budaya saling tolong menolong sudah berkembang dan sangat baik seiring perkembangan zaman, akan tetapi seiring berjalannya waktu, *massolo*' yang berkembang di Kecamatan Bua ini sudah mengalami banyak perubahan karena seseorang yang memberikan sumbangan kepada pemilik acara juga mengharapkan balasan yang sama ketika nantinya mereka juga memiliki acara, jadi sudah tidak ada lagi nilai keikhlasan sebagai wujud kebersamaan untuk meringankan beban sesama. Orang yang melakukan tradisi *Massolo*' adalah orang yang diundang oleh pemilik acara pernikahan seperti keluarga, tetangga maupun teman.

Seperti yang dikatakankan oleh informan bahwa, “yang saya undang itu memang orang yang ku kenalmi kaya keluargaku, teman kuliah, teman main, tetangga, temannya bapak sama mamaku”³

Ketika mereka menghadiri suatu acara pernikahan, mereka biasanya akan membawa sesuatu baik itu berupa uang, barang atau benda, maupun bantuan tenaga untuk diberikan kepada pemilik acara. Mereka juga yang diundang antusias ikut serta dalam menyumbang ketika mereka mendapatkan undangan pada acara pernikahan yang mana sumbangan tersebut menjadi tabungan atau simpanan mereka nantinya.

Pelaksanaan tradisi *massolo*’ yang dilakukan masyarakat Kecamatan Bua dalam memberikan sumbangan ada niat untuk membantu tetapi juga mengharapkan untuk disumbangi suatu saat nanti ketika akan mengadakan suatu acara. Saling bergantian memberi *passolo*’ atau sumbangan adalah kebiasaan dan kewajiban masyarakat walaupun tidak ada aturan yang formal tetapi sudah dianggap seperti aturan yang tidak tertulis dalam masyarakat.

Saat proses pernikahan telah selesai dilaksanakan, orang yang memberikan *passolo*’ uang, barang, dan hasil bumi nanti namanya akan dicatat dalam satu buku catatan *passolo*’. Pencatatan nama dan besaran *passolo*’ dalam buku ini berguna ketika adanya pengembalian sumbangan.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “disini nama dan jumlah *passolo*’nya dicatat supaya ditau nanti kalau misalnya bikin acara itu orang yang

³ Nurfadila, Warga Desa Tiromanda, *Wawancara*, di Tiromanda, 5 Juli 2022

datang massolo' itu hari diacarata bisaki tau berapa yang nasolo' begitu juga nanti dikasi kembalikan⁴

Gambar 4.1 buku catatan *passolo'*

Dari buku ini nantinya pemilik acara dengan mudah dapat mengetahui seberapa besar *passolo'* orang yang menyumbang dan di lain waktu akan dikembalikan sesuai dengan jumlah *passolo'* dulu yang diberikan, agar nantinya tidak ada konflik yang terjadi sehingga mendapat keuntungan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

2. Bentuk atau Wujud Tradisi *Massolo'* dalam Pernikahan di Kecamatan Bua

Massolo' dalam masyarakat di Kecamatan Bua memiliki beberapa macam bentuk. Menurut beberapa informan *massolo'* terbagi menjadi 4 macam yaitu:

⁴ Nurfadila, Warga Desa Tiromanda, *Wawancara*, di Tiromanda, 5 Juli 2022

a. *Massolo'* dalam bentuk uang.

Dimasa sekarang ini, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Bua *massolo'* dengan menggunakan uang. Hal tersebut dinilai lebih praktis sehingga banyak dari mereka memilih uang sebagai *passolo'*. Uang yang digunakan untuk *massolo'* dimasukkan kedalam amplop putih dan diberi keterangan nama siapa yang akan *massolo'*.



Gambar 4.2 *massolo'* dalam bentuk uang

Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa, “Biasanya saya *massolo'* pake uang karna praktismi amplop saja disediakan, terus nanti biasanya itu uang dikasi masuk kedalam amplop putih yang kecil atau kalau bukan itu, biasa juga orang pake pembungkusnya undangan terus dituliskan siapa nama orang yang *massolo'* disitu”⁵

Memasukkan uang kedalam amplop yang akan dijadikan *passolo'* dianggap lebih sopan dibandingkan dengan langsung memberikan uang *passolo'* tersebut begitu saja tanpa memasukkannya kedalam sebuah amplop. Tradisi ini juga memiliki aturan standar jumlah *passolo'* yang diberikan ketika akan melakukan tradisi

⁵ Restu, Warga Desa Tomarunding, Kecamatan Wara Barat, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 juni 2022.

massolo'. Untuk *passolo*' jenis uang, rata-rata jumlah standarnya sekitar Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000.

Sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa, “rata-rata jumlah *passolo*'nya orang kalau satu kali menyumbang itu sekitar Rp.50.000 sampai Rp. 100.000, kalau untuk keluarga dekat itu biasa banyak-banyak disumbang Rp. 100.000 keatas, tapi beda-beda juga itu *passolo*'nya keluarga nakasiki, kalo yang keluarga berada seperti PNS banyak-banyak biasa ta Rp. 100.000 keatas karna kan dibilang PNS jadi pasti malu I juga kalo ta sedikitji na sumbangkan , tapi kalo kaya keluarga yang kerjanya petani, nelayan, pedagang kelontong begitu paling Rp. 50.000 atau kalo pas adai pada saat itu nakasiki Rp. 100.000 , kalau untuk teman rata-rata Rp.50.000”⁶

Ada perbedaan antara jumlah pemberian *solo*' untuk keluarga, tetangga dan teman. *Solo*' untuk keluarga rata-rata paling sedikit sekitar Rp. 100.000 keatas, untuk tetangga dan teman rata-rata Rp. 50.000- Rp. 100.000.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “untuk yang *massolo*' Rp. 50.000 kebawah yang isi amplopnya Rp.30.000, Rp. 20.000, Rp. 10.000, bahkan ada yang isi amplopnya Rp.5000 dan Rp.2000 rata-rata orang tidak natulis mi namanya karena malu dan na anggap sedikit sekali ji *passolo*'nya na sumbangkan”⁷

⁶ Ummu Zulfiah, Guru, Warga Desa Puty, Kecamatan Bua, *Wawancara*, di Desa Puty, 10 Juli 2022

⁷ Mala, Warga Kelurahan Sakti, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 Juni 2022

Dalam aturan *massolo'*, amplop yang berisi uang dibawah Rp. 50.000 kebawah tidak akan diberi keterangan nama karena alasan malu dan menganggap bahwa *solo'* atau sumbangan yang diberikan terlalu sedikit.

b. *Massolo'* dalam bentuk hasil bumi

Massolo' pada acara pernikahan berupa hasil bumi adalah salah satu bentuk sumbangan yang masih dilakukan oleh masyarakat di Kec. Bua sampai saat ini. Hasil bumi yang disumbangkan biasanya seperti beras, gula, terigu dan hasil bumi lainnya, ini sebagai pengganti *passolo'* dalam bentuk uang. *Passolo'* dalam bentuk hasil bumi seperti beras rata-rata yang disumbangkan juga disesuaikan tergantung siapa yang akan diberi *passolo'*.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “biasanya itu seperti beras, gula, terigu. Ini itu sebagai penggantinya uang, kalau tidak ada uangta pada saat itu terus dirumahta banyak berasta, bisaki gantikan uang dengan beras untuk disumbangkan”⁸

Passolo' dalam hasil bumi juga memiliki jumlah standar hasil bumi yang diberikan seseorang kepada pemilik acara, seperti yang disampaikan informan bahwa, “Kalau untuk sumbang beras rata-rata orang sumbang tergantung siapa yang dikasi,sama berapa juga dulu na solo'kan ki pas ki bikin acara. Kalau untuk keluarga dekat biasa ta 10k sampai 30kg, kalau tetangga 4kg, 5kg, atau ada juga kalau nelayan

⁸ Bau Ati, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 5 juli 2022

itu, ikan dia biasa na sumbangkan, biasa na bawa ta 1-3 baske, dan kalau sudahki massolo' kita biasa tinggal bantu-bantu orang memasak.”⁹

Massolo' hasil bumi juga sangat berarti bagi pemilik acara, mereka merasa diuntungkan karena mereka tidak lagi mengeluarkan biaya untuk membeli bahan-bahan makanan. Hasil bumi yang disumbangkan nantinya akan diolah dan disajikan kepada para tamu undangan yang datang.



Gambar 4.3 Passolo' Beras



Gambar 4.4 Passolo' Minyak

Di Kec. Bua tradisi *massolo'* dengan menggunakan hasil bumi memiliki keunikan tersendiri dimana orang yang membawa hasil bumi seperti beras dimasukkan kedalam sebuah wadah (termos) yang nantinya akan dibawah kerumah pemilik acara untuk disumbangkan lalu setelah memberikan *passolo'*, nantinya termos yang digunakan akan diisi dengan kue untuk dibawa pulang.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “kalau beras biasa dibawa itu, dikasi masuk didalam termos-termos kecil yang bisa muat 5kg, biasa orang isi ta 3kg, 4kg, 5kg terus dibawami ke pesta untuk dikasi sama orang yang punya itu acara,

⁹ Bau Ati, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 5 juli 2022

setelah berasnya dipindahkan, itu termos yang dibawa diisikan dengan kue jadi kita yang pulang dikasi ki juga kue, walaupun sebenarnya nda ada ji masalah kalo tidak diisi kue tapi sudah adatta mi kita sebagai bentuk terima kasihta sama orang yang bawakan ki beras”¹⁰

Seperti yang disampaikan informan bahwa ketika orang yang datang *massolo'* beras yang ditaruh didalam wadah, pemilik acara harus mengganti beras tersebut dengan kue. Hal tersebut sudah menjadi tradisi mereka dari zaman dulu walaupun yang memberi *passolo'* ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Ini hanya sebagai bentuk rasa terima kasih pemilik acara karena tamu yang diundang telah menyempatkan hadir dan memberi bantuan *passolo'*.



Gambar 4.5 Passolo' Beras Termos



Gambar 4.6 Kue Isian Termos

Masyarakat di Kecamatan Bua meski memiliki uang untuk disumbangkan tetapi jika mereka mempunyai banyak simpanan beras, maka yang disumbangkan adalah beras. Hal ini karena mereka menganggap bahwa beras merupakan makanan pokok yang nantinya beras tersebut bisa diolah dan akan disajikan dalam acara

¹⁰ Restu, Warga Desa Tomarunding, Kecamatan Wara Barat, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 juni 2022.

pernikahan. Di Kecamatan Bua, yang sering membawa *passolo'* jenis hasil bumi adalah tamu undangan perempuan, karena dirasa lebih pantas dibanding laki-laki. Perempuan identik dengan urusan dapur, barang belanjaan atau bahan makanan yang akan dihidangkan dalam acara pernikahan maka dari itu semua urusan tersebut selalu diserahkan kepada perempuan.

Adanya *solo'* dalam bentuk hasil bumi ini yang mana biasanya dilakukan oleh ibu-ibu, dengan jumlah nilai yang sama dengan jumlah *solo'* yang diberikan menandakan bahwa hal tersebut menjadi bentuk perbandingan yang seimbang dimana nilai barang hasil bumi tersebut sama dengan uang yang di *solo'*kan.

c. *Massolo'* dalam bentuk barang

Jenis *passolo'* atau sumbanga lainnya berupa barang. Barang dalam bentuk kado lebih sering diberikan oleh tamu undangan yang masih remaja. Khususnya remaja baik teman sekolah, teman bermain, teman kerja maupun teman organisasi. Di Kecamatan Bua, kado biasa dibawa secara berkelompok, satu kado diberikan sebagai sumbangan atas nama banyak orang.



Gambar 4.7 kado pernikahan

Seperti yang disampaikan informan bahwa, “biasanya kalo kado banyak orangki, misalnya na undangki satu kelas nanti patunganki kumpul uang beli kado.

Kalo banyak uang terkumpul barang yang dibelikan juga yang besar-besar harganya seperti cincin emas, bed cover, seprei, alat dapur sama karpet tapi kalo sedikit ji yahh paling bingkai foto, gelas, mukenah atau sajadah”¹¹

Barang yang di *solo*’ atau disumbangkan disesuaikan dengan jumlah uang yang terkumpul. Jika yang terkumpul banyak maka barang yang di *solo*’kan juga harganya mahal seperti cincin emas, bed cover, karpet dan alat-alat dapur, namun jika uang yang terkumpul sedikit barang yang diberi seperti bingkai foto, gelas dan sajadah.

d. *Massolo*’ dalam bentuk tenaga

Massolo’ dalam bentuk tenaga dilakukan ketika seseorang yang diundang untuk datang ke acara pernikahan tetapi orang tersebut tidak dapat menyumbang baik dalam bentuk uang, hasil bumi maupun barang. Meskipun orang tersebut tidak dapat menyumbang uang dan barang, ia bisa menyumbangkan tenaganya. Dengan begitu tidak ada lagi pihak yang dirugikan baik itu yang pemilik acara maupun pihak yang diundang.

Bantuan tenaga bukan hanya dari orang lain dari pemilik acara saja tetapi keluarga dekat pemilik acara juga ikut serta dalam membantu menyelesaikan pekerjaan, walaupun orang tersebut sudah *massolo*’ atau menyumbang dalam bentuk uang atau hasil bumi, tetapi sudah menjadi kewajiban seorang keluarga untuk membantu menyelesaikan pekerjaan.

¹¹ Cece, Warga Desa Puty, Wawancara, Di Puty, Pada Tanggal 10 Juli 2022.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “ada juga dari keluarganya yang punya acara ikut bantu-bantu, nabiar sudah ki menyumbang tapi tetapki juga ikut bantu-bantu karna kita kan keluarga apalagi keluarga dekat jadi haruski ikut bantu”¹²

Bantuan tenaga bukan hanya dari orang lain tetapi kadang ada dari dalam keluarga tersebut yang tidak mampu untuk menyumbangkan *solo'* uang, hasil bumi maupun barang.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa, “kadang juga ada keluarga yang tidak bisa bantuki solo' uang, beras atau barang, jadi tenaganya mija saja na bantukan ki, jadi dia itu sebelum acaranya, memang dia datang mi dirumah bantu-bantuki, kita juga keluarga mengertiji kalau memang orang itu nda mampu kasian”¹³

Ada berbagai macam bantuan yang dapat di sumbangkan kepada pemilik acara untuk menyiapkan berbagai keperluan saat acara pernikahan berlangsung seperti membantu dalam kelancarannya yaitu menyiapkan dekorasi, sound system, kursi dan meja dan lain-lain.



Gambar 4.8 Pembuatan walasuji



Gambar 4.9 membantu pemilik acara

¹² Fatmawati, Warga Kelurahan Sakti, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 Juli 2022

¹³ Mala, Warga Kelurahan Sakti, *Wawancara*, Di Sakti, Pada Tanggal 13 Juni 2022

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “untuk orang yang tidak sanggup Massolo’ uang atau beras, terigu, gula, bisa nagantikan sama tenaganya dengan datang i kerumah orang pesta ma’ bantu-bantu, kalo laki-laki biasa bantu bikin walasuji sedangkan perempuan bantu memasak makanan, kue-kue sama minuman, dan bantu cuci piring”¹⁴

Bagi orang yang tidak memiliki uang, hasil bumi dan barang yang ingin disumbangkan, satu-satunya jalan yang dapat menggantikannya yaitu dengan membantu menyumbangkan tenaganya. Dalam hal ini membantu pemilik acara menyiapkan berbagai keperluan saat berlangsungnya acara pernikahan seperti untuk laki-laki membantu membuat mendirikan tenda, membuat baruga (bangunan terpisah dari rumah yang ditempati bakal pengantin yang dindingnya terbuat dari jalinan bambu yang dianyam yang sering disebut walasuji) sedangkan wanita membantu membuat makanan dan kue-kue untuk acara pesta pernikahan dan membantu mencuci piring.

Tradisi ini dapat menjadikan hubungan menjadi lebih erat. Mereka membantu menciptakan rasa kesatuan bersama yang menggantikan rasa ketertarikan yang bersifat pribadi. Orang yang melakukan tradisi ini tidak semata-mata mereka melakukannya begitu saja dengan adanya rasa ikhlas akan tetapi ada maksud dan tujuan tertentu yang akan mereka peroleh didalamnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan didalamnya. Tetapi jika salah satu dari mereka tidak melakukan tradisi ini, maka ada sanksi yang akan didapatkannya.

¹⁴ Fatmawati, Warga Kelurahan Sakti, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 Juli 2022

3. Makna *Massolo*' Bagi Masyarakat di Kecamatan Bua

Tradisi *Massolo*' atau menyumbang adalah suatu tradisi yang telah lama dilakukan mulai dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi *Massolo*' adalah membantu, memberikan, menyumbangkan sebagian harta kepada orang yang mengadakan suatu pesta atau acara baik itu pesta pernikahan, kematian maupun aqiqah. Orang yang menerima sumbangan *passolo*' nantinya wajib untuk mengembalikan pemberian tadi ketika yang memberi mengadakan suatu pesta/acara.

Seperti yang disampaikan oleh informan mengenai makna tradisi *massolo*' bahwa, "*massolo*' dalam artian kita disini maksudnya memberi entah itu acara pesta perkawinan, pesta kematian, pesta aqiqah ,sebagai tradisi atau budaya dari luwu yang diberikan itu seperti uang, beras,minyak, gula, terigu itu nanti orang yang kasiki *passolo*' itu tidak maumi pusing orang, sekarang uang bammiji dipake *massolo*'terus itu *passolo*' yang dikasiki nanti wajibki kembalikan i sebesar berapa dulu nakasiki"¹⁵

Begitupula yang dikatakan oleh informan bahwa, "*massolo*' itu membuang atau memberi yang dikasi kepengantin baik itu uang atau hadiah, kalau pernah miki bikin acara sebelumnya terus na solo'kan ki 50ribu, jadi kalau bikin i acara juga begitu dikasi kembalikan i 50 ribujuga dikasi, kalo beras nakasiki beras juga dikasi i,

¹⁵ Fitriati, Kasi Pelayanan Publik Kantor Kecamatan Bua, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 29 Juni 2022.

atau kalo tidak itu beras digantikan saja dengan uang, sesuai dengan apa yang nakasikan ki”¹⁶

Adapun yang dikatakan oleh informan bahwa, “*massolo*’ itu sesuatu yang diberikan kepada pemilik acara baik itu kado atau amplop yang berisi uang, kalau dalam agama sesuai kemampuan, tapi kalau dari aturan gengsi berapa-berapa nakasiki itu orang harus dikembalikan juga begitu, dan biasanya juga kalau orang yang dikenal harus ki tulis namata baru banyak-banyak disumbang supaya na tau bilang oo ini adaji pale sumbangannya”¹⁷

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa *massolo*’ itu sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada pemilik acara baik itu berupa uang, hasil bumi barang maupun tenaga untuk memenuhi proses hubungan timbal balik. Banyak yang menganggap bahwa tradisi *massolo*’ ini sebagai bentuk tabungan. Mereka yang melaksanakan acara pernikahan akan diberi *passolo*’ yang nantinya akan diganti ketika yang diundang melaksanakan acara pernikahan juga.

Berbeda dengan pendapat dari ketiga informan diatas, salah satu informan mengatakan bahwa, “tradisi *massolo*’ ini dilakukan sejak orang tua dulu-dulu, *massolo*’ itu bentuk tolong-menolong untuk menyumbangkan sejumlah uang kah, barang-barang kah atau beras kah, gula, minyak, dan terigu, terus *massolo*’ki itu sesuai kemampuan, keikhlasan ta tidak jadi kewajiban untuk mengembalikan tetapi

¹⁶ Juritno, Karyawan Swasta, Warga Desa Tomarunding, *Wawancara*, di Tomarunding, 13 Juni 2022

¹⁷ Restu, Warga Desa Tomarunding, Kecamatan Wara Barat, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 juni 2022.

sebagai penghormatan tetapi menghargai orang yang melaksanakan karena ditau datang ki dasana dikasi makanki apalagi dikasiki cendramata”¹⁸

Tradisi *massolo*’ menurut informan diatas dimaknai sebagai bentuk tolong-menolong dengan menyumbangkan berupa bantuan yang diberi sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan seseorang, dan tidak memiliki keharusan untuk wajib mengembalikan *passolo*’ sesuai yang diberikan, tradisi ini dijadikan sebagai bentuk penghormatan dan menghargai orang ysang melaksanakan suatu acara, karena kita datang keacara pasti disuguhkan makanan dan diberi cendramata.

Meski tradisi *Massolo*’ telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat, dalam sistem sumbangan ini juga terdapat sebuah konflik. Konflik tersebut terjadi karena tidak konsistennya seseorang dalam pengembalian *Passolo*’ atau sumbangan. Masyarakat di Kecamatan Bua pada dasarnya banyak yang terpaksa saat menyumbang terutama jika mereka dalam sebulan mendapatkan banyak undangan sehingga meski ekonominya pada saat itu lemah, mereka tetap akan melakukan tradisi *massolo*’. Hal tersebut dilakukan karena dianggap sebagai kewajiban bagi masyarakat dan mereka berusaha untuk menjaga nama baiknya karena jika tidak menyumbang, maka mereka akan mendapatkan gunjingan dari masyarakat atau pemilik acara pernikahan.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “pernah pas dia bikin acara saya sumbang 50 ribu, tapi pas saya bikin acara ada ji datang tapi pas buka amplop

¹⁸ Hj. Supiaty Idris, Penyuluh Agama Islam, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Puty, 12 Juni 2022

tidak ada namanya tertulis, mungkin ada ji amplopnya tapi tidak natulis namanya karna tidak sesuai dengan apa yang saya kasi dulu nakasi pulangkan ka, jadi kalau ada nanti acaranya lagi terus diundangka, nanti itu passolo'ku tidak satulisi mi juga namaku”¹⁹

Hal tersebut terjadi maka timbul sebuah konflik dimana pihak yang diundang tidak konsisten dalam pengembalian *passolo'* nantinya ketika dia yang membuat acara maka orang yang *massolo'* tidak akan lagi *massolo'* seperti yang telah disepakati dulu

Begitupula yang dikatakan oleh informan bahwa, “waktu saya bikin acara pernah ada yang menyumbang dengan amplop kosong, menurutku itu kurang ajar yaa tidak sopan datang keacara pengantin bawa amplop kosong begitu, purami dipakande amplop kosong siapi nabengki (sudah diberi makan tapi masih amplop kosong yang diberikan) tapi hal seperti itu dibiarkan saja, yang paling dicerita saja sesama keluarga”²⁰

Adanya konflik seperti yang di utarakan oleh informan diatas, dapat menimbulkan sebuah gunjingan dari keluarga pengantin karena tidak menepati aturan yang telah disepakati bersama

Berbeda dengan informan diatas, salah satu informan lainnya berpendapat bahwa, ”ada juga yang datang menyumbang dengan amplop kosong, menurutku mungkin itu orang yang menyumbang dengan amplop kosong karna pada saat itu

¹⁹ Mala, Warga Kelurahan Sakti, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 Juni 2022

²⁰ Fitriati, Kasi Pelayanan Publik Kantor Kecamatan Bua, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 29 Juni 2022.

tidak ada kasian uangnya atau kalau memang tidak ada uangnya, datang saja bantu-bantu dirumah supaya terhindar dari gosip orang-orang”²¹

Disisi lain jika orang tidak dapat memberi *passolo*’, ia bisa *massolo*’ dengan menggunakan tenaga sehingga pihak acara dan pihak yang diundang sama-sama imbang tidak ada yang dirugikan dan terhindar dari segala gunjingan. Masyarakat di Kecamatan Bua tidak pernah membesarkan adanya konflik semacam ini. Mereka yang tidak konsisten dalam pengembalian uang *passolo*’ atau sumbangan akan mendapat sanksi yaitu berupa gunjingan didalam keluarga pengantin.

Tradisi *Massolo*’ pada masyarakat di Kecamatan Bua ini sudah menjadi kewajiban untuk menyumbang kepada pihak yang memiliki acara baik yang diundang mempunyai uang ataupun tidak, faktor ini dipengaruhi karena rasa malu dan gengsi.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “*massolo*’ ini wajib kalo kita disini, kalau diundangki nabiar berapa undanganta 3-5 undanganta dalam satu bulan harus ki datang sama harus ki massumbang juga walaupun pada saat itu tidak ada uang mau kusumbang, biasa mengutang ka dulu sama keluargaku untuk kasi masuk diamplop”²²

Begitupula yang dikatakan salah satu informan bahwa, “menurutku mengutang saat mau *massolo*’ itu tidak ada masalah, walaupun berat tapi kewajibanta juga harus datang ke acara pengantin dan harus *massolo*’ karena ini sudah

²¹ Hj. Supiaty Idris, Penyuluh Agama Islam, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 12 Juni 2022.

²² Reski, Warga Desa Tiromanda, *Wawancara*, di Desa Tiromanda, 5 Juli 2022.

membudaya mi dikita, sebagai bentuk tolong menolong dan kalau kita juga tidak datang pasti malu”²³

Berbeda dengan pernyataan informan diatas, salah satu informan mengatakan bahwa, “mengutang waktu mauki *massolo*’ itu tidak boleh itu, kita berikan semampu dan seikhlasta’, kalau kita tidak bisa bantu pake uang, pake hasil bumi, kita bantu dengan tenaga saja, orang yang punya acara juga pasti akan mengerti ji itu apalagi yang sudah kenal dengan kita sudah tau bagaimana kondisi ekonomita”²⁴

Mengenai tradisi ini informan menjelaskan bahwa orang yang *massolo*’ diharapkan menyumbang secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan yang setimpal.

Seperti inilah fakta yang ada dilapangan, tidak semua masyarakat di Kecamatan Bua paham dan mengerti tentang maksud dan tujuan dari tradisi *Massolo*’ . Mereka hanya melaksanakannya sebagaimana yang telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan. Mereka hanya berusaha melakukan proses timbal balik sehingga mereka tidak mengetahui tujuan dilaksanakannya tradisi *massolo*’ ini.

4. Dampak *massolo*’ terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua.

Dalam suatu pesta atau acara pernikahan, kehadiran para tamu undangan sangat diharapkan oleh pemilik pesta. Pihak yang telah diundang juga merasa memiliki suatu kewajiban untuk mendatangi pesta tersebut. Masyarakat sangat memegang kukuh tradisi *massolo*’ ini dan nantinya dapat membantu keadaan ekonomi karena adanya pinjaman yang harus mereka kembalikan

²³ Ilham, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 10 Juli 2022

²⁴ Hj. Supiaty Idris, Penyuluh Agama Islam, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 12 Juni 2022.

Masyarakat Kecamatan Bua melakukan tradisi ini untuk mencapai suatu tujuan yaitu sama-sama mendapatkan suatu keuntungan timbal balik, dimana keuntungan tersebut terlihat dari pengeluaran yang mereka keluarkan dan imbalan yang mereka dapatkan dari adanya tradisi *massolo* ini.

Tradisi *massolo* ini berdampak pada hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua. Dampak tersebut terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.

a. Dampak positif tradisi *massolo* dalam hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua yaitu mendekatkan hubungan, dengan terjadinya tradisi ini membuat pemberi dan penerima *passolo* menjadi lebih dekat. Hubungan kedekatan ini berlaku ketika pemberi *passolo* banyak membantu dalam berlangsungnya acara pernikahan.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “tergantung dari orangnya juga, karena semakin dekat kita sama seseorang dan hubungan kita juga lebih bagus pasti semakin banyak kita berikan bantuan, kaya keluarga dekatta itu sebelum hari H memang sudah dirumah mi datang membantu apalagi yang rumahnya jauh jadi mereka tinggal dirumahta. Tapi kalo sedikitji biasa na bantukan ki kaya *massolo*’ uang i terus standar ji hubunganta juga biasa-biasa ji karna nda terlalu dekat jiki juga”²⁵

Dari hasil penelitian ini, semakin dekat hubungan seseorang maka semakin besar pula *passolo* atau sumbangan yang diberikan kepada pemilik acara, tetapi

²⁵ Ummu Zulfiah, Guru, Warga Desa Puty, Kecamatan Bua, *Wawancara*, di Desa Puty, 10 Juli 2022.

semakin jauh hubungan seseorang maka semakin kecil *passolo* ' atau sumbangan yang dikeluarkan.

b. Dampak negatif tradisi *massolo* ' dalam hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua yaitu ketika pemilik acara mendapatkan orang yang tidak konsisten dalam aturan menyumbang seperti *passolo* ' yang dikembalikan tidak sesuai dengan apa yang diberikannya dulu atau juga mengetahui bahwa orang yang diundang tidak ikut *massolo* ' maka hubungan keduanya akan renggang. Penerima *passolo* ' nantinya juga akan melakukan hal yang sama. Bukan hanya itu, orang yang tidak ikut hadir dan *massolo* ' akan mendapatkan berupa gunjingan.

Seperti yang disampaikan oleh informan bahwa, “waktu saya bikin acara pernah ada yang menyumbang dengan amplop kosong, menurutku itu kurang ajar yaa tidak sopan datang keacara pengantin bawa amplop kosong begitu, purami dipakande amplop kosong siapi nabengki (sudah diberi makan tapi masih amplop kosong yang diberikan) tapi hal seperti itu dibiarkan saja, yang paling dicerita saja sesama keluarga”²⁶

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh informan bahwa, “pernah pas dia bikin acara saya sumbang 50 ribu, tapi pas saya bikin acara ada ji datang tapi pas buka amplop tidak ada namanya tertulis, mungkin ada ji amplopnya tapi tidak natulis namanya karna tidak sesuai dengan apa yang saya kasi dulu nakasi pulangkan ka, jadi

²⁶ Fitriati, Kasi Pelayanan Publik Kantor Kecamatan Bua, Warga Desa Puty, *Wawancara*, di Desa Puty, 29 Juni 2022.

kalau ada nanti acaranya lagi terus diundangka, nanti itu passolo'ku tidak satulisi mi juga namaku”²⁷

Dengan adanya perilaku yang tidak sesuai dalam aturan timbal-balik maka seseorang akan merasa dirugikan dan membuat hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya menjadi renggang.

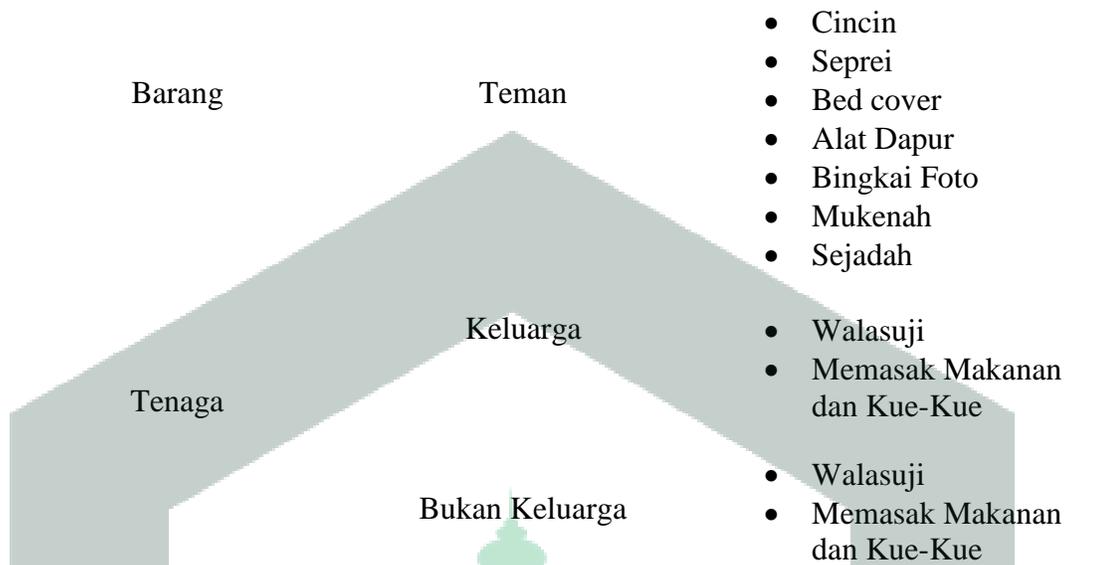
C. Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, orang yang melakukan tradisi *massolo*’ adalah orang dari berbagai kalangan dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda serta pengeluaran jumlah *passolo*’ setiap orang juga berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 *Passolo*’ berdasarkan relasi dan nilai yang dikeluarkan

Bentuk <i>passolo</i> ’	Relasi	Nilai/Jenis
Uang	Keluarga	Rp. 100.000-keatas
	Bukan Keluarga	Rp. 50.000-100.000
Hasil Bumi	Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Beras (10-30 Kg) • Minyak • Terigu • Ikan dan Sayur
	Bukan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Beras (4-5 Kg) • Minyak • Terigu • Ikan dan Sayur

²⁷ Mala, Warga Kelurahan Sakti, *Wawancara*, di Kelurahan Sakti, 13 Juni 2022



1. Bentuk Tradisi *Massolo* ' dalam Tahapan Penetrasi Sosial

a). *Passolo* ' dalam bentuk uang/amplop dan *Passolo* ' dalam bentuk barang.

Dari hasil penelitian ini, *passolo* ' dalam bentuk uang/amplop dan barang berada pada tahap ketiga yaitu tahap pertukaran afektif (*affective stage*), pertukaran afektif terjadi ketika muncul hubungan yang intim atau lebih dekat dimana pada tahap ini ketika seseorang yang pernah dibantu atau diberi *passolo* ' diundang dalam suatu acara, maka wajib baginya untuk datang dan membalas bantuan dari orang tersebut. Tahap ini dicapai oleh orang dengan *passolo* ' atau sumbangan yang hanya bernilai standar, hal tersebut karena mereka hanya sekedar melakukan proses timbal balik saja. *Passolo* ' dalam bentuk uang dan barang menunjukkan bahwa masyarakat ingin

lebih efektif dalam bertindak karena masyarakat merasa tidak akan kehilangan waktunya untuk membantu segala persiapan dalam acara pernikahan. *Passolo'* uang dan barang diberikan kepada pemilik acara pada saat hari pelaksanaan acara pernikahan saja sehingga dirasa lebih efektif dan praktis. Hal tersebut berpengaruh terhadap rasa nilai gotong-royong antar masyarakat yang semakin kecil, karena kegiatan gotong-royong hanya terlihat pada masyarakat yang memberikan sumbangan dalam bentuk tenaga. Tetapi bagi keluarga pemilik acara, mereka berada pada tahap pertukaran stabil, karena mereka memang sudah memiliki relasi darah dan hubungan kekerabatan, semakin dekat hubungan seseorang maka semakin besar pula *passolo'* atau sumbangan yang diberikan kepada pemilik acara dan dari hasil penelitian, rata-rata keluarga pemilik acaralah yang *massolo'* dengan jumlah yang banyak.

b). *Passolo'* dalam bentuk hasil bumi dan *Passolo'* dalam bentuk bantuan tenaga.

Bentuk hasil bumi dan bantuan tenaga berada pada tahap pertukaran stabil (*stable stage*). Tahap ini terjadi ketika perilaku individu sering berulang-ulang. Memberi *passolo'* hasil bumi menunjukkan hubungan yang dekat dengan pemilik acara pernikahan karena jika memberi *passolo'* hasil bumi, orang otomatis akan membantu atau turut terlibat dalam menyiapkan pelaksanaan acara pernikahan terutama dalam hal memasak dan menghidangkan makanan. Dan bantuan tenaga biasanya dilakukan sebelum hingga menjelang hari H pernikahan. Hal tersebut menjadi ukuran seseorang itu dekat atau tidak dengan pemilik acara tidak dilihat dari

sedikit banyaknya barang yang dibawa tetapi lebih ke bagaimana proses keterlibatan orang yang menyumbang dalam acara tersebut, dan dari hasil penelitian, rata-rata orang yang ikut membantu dalam proses acara pernikahan adalah keluarga pemilik acara. Kadang ada keluarga yang tidak bisa menyumbangkan uang, hasil bumi maupun barang-barang, dan salah satu cara untuk menggantinya adalah dengan menyumbangkan tenaganya dan walaupun keluarga tersebut juga telah menyumbang baik dalam bentuk uang atau barang, tetapi mereka juga merasa bahwa mereka memiliki kewajiban untuk membantu keluarganya menyiapkan keperluan acara pernikahan, dengan adanya rasa tolong-menolong tersebut akan membuat hubungan kekerabatan atau kedekatan antara satu orang dengan yang lainnya semakin erat dan kuat.

2. Dampak Hubungan Masyarakat dalam Penetrasi Sosial

Dalam teori penetrasi sosial ini hubungan kedekatan tersebut punya beberapa tahapan dan dalam tahapan tersebut dampak tradisi *massolo*' berada pada tahapan ketiga yaitu tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*) dimana pada tahap ini ada keintiman yang terjalin antara kedua individu. Namun hubungan kedekatan dalam penetrasi sosial ini tidak berpengaruh bagi pemilik acara dengan keluarganya karena hubungan keluarga memang sudah terjalin, baik keluarga itu melakukan tradisi *massolo*' ini maupun tidak. Namun keintiman ini terjadi ketika hubungannya diluar pemilik acara dengan orang lain.

- a. Tahapan yang pertama adalah tahap orientasi (*orientation stage*) atau tahapan perkenalan. Pada tahap ini, informasi yang diberikan masih bersifat umum, hanya sedikit informasi yang dibagikan dan diterima oleh seseorang.²⁸ Tahap pertama yang dilakukan oleh informan terhadap hubungan yang dihasilkan dalam tradisi *massolo*' ini yaitu, mereka yang mengundang dan di undang dalam suatu acara atau pesta pernikahan memang sudah saling mengenal dan mengetahui satu sama lain.
- b. Tahapan kedua, yaitu tahap pertukaran peninjauan afektif (*Exploratory affective exchange stage*), di tahap ini seseorang mulai menunjukkan diri mereka dan kepribadian yang awalnya bersifat pribadi menjadi hal yang umum.²⁹ Tahap ini ditandai dengan adanya imbalan yang cukup berarti yang diterima oleh individu dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.³⁰ Pada tahap sebelumnya mereka memang sudah saling mengenal, ditahap ini mereka mendapatkan imbalan yang diterima yang memunculkan adanya rasa kekeluargaan yang lebih dekat dan ketika mereka saling bertemu mereka mulai memunculkan kepribadian mereka kepada orang lain seperti bertegur sapa dan bertukar senyum satu sama lain.
- c. Tahap ketiga yaitu tahap pertukaran afektif (*affective exchange stage*). Tahap ini ditandai dengan munculnya hubungan yang lebih dekat antara individu yang lebih intim. Kedua individu sudah membuka diri dengan informasi yang sifatnya lebih pribadi, sudah mulai berani mencurahkan isi hatinya. Ditahap ini, ketika mereka yang

²⁸ M.Kholil Fauzi, *Proses Penetrasi Sosial Pada Pembentukan Relationship Development Dalam Menjalinkan Hubungan Baik*, Skripsi, h.21

²⁹ Irawan Cornelius Hans dan Tanty Dewi Permassanty, S.Sos., M.M, *Proses Penetrasi Sosial Antara Pemain Pada Gambe Mobile Legends*, Jurnal Lontar, Vol.6 No2, h.32

³⁰ Tine Agustin Wulandari, S.I.Kom, *Memahami Perkembangan Hubungan AntarPribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial*, Majalah Ilmiah UNKOM, Vol.11 No.1, h. 107

memberikan imbalan pada tahap sebelumnya melaksanakan acara pernikahan dan mengundang si penerima imbalan, maka yang menerima imbalan akan ikut serta membantu pelaksanaan acara pernikahan tersebut seperti datang kerumah pemilik acara dengan membantu meringankan pekerjaan, atau membantu dalam hal menyumbang *passolo'* baik dalam bentuk uang, hasil bumi, maupun barang. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih seseorang karena telah dibantu sebelumnya.

d. Tahap pertukaran stabil (*Stable stage*), individu menunjukkan perilaku yang sangat intim sekaligus sinkron yang berarti perilaku masing-masing individu sering kali berulang, dan perilaku yang berulang itu dapat diantisipasi atau diperkirakan oleh pihak lain secara akurat. Tahap pertukaran stabil hanya terjadi pada keluarga dekat saja sementara bagi orang lain sulit jika tidak adanya relasi darah atau hubungan kekeluargaan. Semakin dekat hubungan kekeluargaannya maka semakin besar peluang untuk mencapai tahap pertukaran stabil tetapi semakin jauh hubungan kekeluargaannya kecil kemungkinan mendekati tahap pertukaran stabil kecuali hubungan kekeluargaan itu diganti menjadi hubungan akrab seperti sahabat tidak ada hubungan darah tetapi sudah ada relasi sahabat diantara pemilik acara dengan sahabatnya.

Jadi tahapan penetrasi sosial pada macam-macam bentuk *passolo'* ini tergantung dari setiap orang dalam melihat untung ruginya hubungan yang mereka hasilkan. Jika setiap orang menilai bahwa hubungannya disetiap tahap 1, 2, dan 3 bisa

saling menguntungkan maka tahapan tersebut akan berlanjut sampai pada tahapan akhir, tetapi ketika sebaliknya, misalnya pada tahap pertama menuju tahap kedua dinilai telah terjadi penurunan keuntungan maka hubungan akan meregang dan tahapan berikutnya tidak akan terjadi.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan beberapa poin-poin berdasarkan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Ada beberapa macam bentuk atau wujud tradisi *massolo'* pada pernikahan adat Luwu di Kecamatan Bua diantaranya, *massolo'* dalam bentuk uang, *massolo'* dalam bentuk hasil bumi, *massolo'* dalam bentuk barang keperluan rumah tangga atau kado pernikahan, dan *massolo'* dalam bentuk tenaga.
2. Dampak tradisi *massolo'* terhadap hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua.
 - a. Dampak positif tradisi *massolo'* dalam hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua yaitu mendekatkan hubungan antara pemilik acara dengan pemberi *passolo'*, dengan terjadinya tradisi ini membuat pemberi dan penerima *passolo'* menjadi lebih dekat ketika *passolo'* yang diberikan bernilai banyak. Hubungan kedekatan ini hanya berlaku bagi orang yang bukan dari keluarga pemilik acara, karena dengan keluarga ketika seseorang menyumbang ataupun tidak, hubungan mereka tetap terus terjaga.
 - b. Dampak negatif tradisi *massolo'* dalam hubungan sosial masyarakat di Kecamatan Bua yaitu ketika pemilik acara mendapatkan orang yang tidak konsisten dalam aturan

menyumbang seperti *passolo*' yang dikembalikan tidak sesuai dengan apa yang diberikannya dulu atau juga mengetahui bahwa orang yang diundang tidak ikut *massolo*' maka hubungan keduanya akan renggang. Penerima *passolo*' nantinya juga akan melakukan hal yang sama. Bukan hanya itu, orang yang tidak ikut hadir dan *massolo*' akan mendapatkan berupa gunjingan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian *Dinamika Relasi Sosial Tradisi Massolo' pada Pernikahan di Kecamatan Bua* peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi para tokoh masyarakat atau orang yang berpengaruh di daerah tersebut sebaiknya memberikan pemahaman dan tujuan dilaksanakannya tradisi *massolo*' ini sehingga keyakinan masyarakat yang diyakini bahwa tradisi *massolo*' ini adalah sebagai bentuk tabungan dan hutang yang harus dibalas dapat diluruskan.
2. Bagi pelaku yang melakukan tradisi *massolo*' seharusnya memiliki rasa tulus dan ikhlas dalam memberikan bantuannya.
3. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat member informasi yang dibutuhkan untuk penelitiannya dan dengan adanya penelitian ini bisa mendorong para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam lagi tentang tradisi *massolo*'

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus Iman, *Pesta Adat Pernikahan di Nusantara*, Multi Kreasi satu delapan, 2012

Drs.Slamet Abidin dan Drs. H. Aminuddin, *Fiqh Munahakat 1*, CU Pustaka Setia, 1999

<https://www.merdeka.com/quran/ar-rum/ayat-21>

Rumaysho.com

Jabir Muktiali, *Jurnal Pernikahan Islam*, PENDAIS Vol. 1. No.1 2019.

<https://m.traveloka.com/id-id/explore/destination/mengenal-berbagai-tradisi-pernikahan-di-indonesia-yang-unik-acc/107170>

Maria Kapojos Shintia dan Wijaya Hengki, *Jurnal Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis)*, MATHETHEU Oh Jil. 6, No.2, November 2018

Said Muhazzab, *Revitalisasi Tradisi Massolo' pada upacara kematian di Desa Baebunta (Dalam Perspektif Dakwah)*, PALITA, Journal of social-religion research Vol.2, No.2, Oktober 2017

Dewi Masithoh Nuraini, Mahendra Wijayadrajat Tri Kartono, *Jurnal pergeseran resiprositas masyarakat desa , jurnal analisa sosiologi (studi etnografi pergeseran nilai tentang sumbangan perkawinan di masyarakat brongsongan, desa sidorejo, kecamatan bendosari, kabupaten sukoharjo, oktober 2013*

Dhita Mariane Perhani Putri Manik, *Jurnal Indonesia sosial teknologi, Dinamika tradisi nyumbang pada masyarakat (study kasus: desa pematang ganjang, serdang bedagai)*, Jil.2 No.4, 2021.

Nur Maghfirah Aesthetika S.Sos.,M.Med. Kom, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, Umsida Pers, 2018

<https://elearning.iwu.ac.id/course/info.php?id=991>

Suryanto, S.Sos., M.Si., *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018

Altman & Taylor, *Social Penetration: the Development of Interpersonal Relationship*, Rinehart & Winston, 1999

Syukur Muhammad, *Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis*, Jurnal Neo Societa; Vol.5, No.2 April 2020

Idris Ramulyo Mohd. *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996

<https://www.merdeka.com/quran/an-nisa>

Yunus Shamad Muhammad, *Hukum Pernikahan Dalam Islam*, Jurnal Vol V, No. 1, September 2017

Rahman Ghozali Abdul, *Fiqh Munahakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010

Marwing Anita, *Analisis Perbandingan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam*, Palopo: Laskar Perubahan, 2014

A. Moein MG, *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri' dan Pacce*, Ujung pandang: SKU Makassar Press, 1977

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Geografi Budaya Daerah Sulawesi-Selatan, Jakarta: Balai Pustaka, 1977

“Suku Bugis”, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis

https://wajokab.go.id/page/detail/sejarah_bugis

<https://ruangguru.co/sukubugis/>

john w. cresswell, *penelitian kualitatif dan desain riset, memilih diantara lima pendekatan*

Tine Agustin Wulandari, S.I.Kom, *Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial*, Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol.11, No.

Bagir Muhammad, *Fikih Praktis* (Bandung: MMU, 2002)

Djamal Murni, *Ilmu Fiqih* (Jakarta: Proyek Pembinaan IAIN, 1984)

M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

GunawanImam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

<https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kulitatif>





LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Dinamika Relasi Sosial Dalam Tradisi *Massolo*' Pernikahan Adat Luwu Di
Kecamatan Bua

Identitas Informan:

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat anda tentang tradisi *massolo*' atau menyumbang?
2. Dalam bentuk apa biasanya anda melakukan tradisi *massolo*' atau menyumbang?
3. Jika *massolo*' dalam bentuk uang, berapa rata- rata jumlah yang disumbangkan?
4. Jika *massolo*' dalam bentuk hasil bumi, berapa rata-rata jumlah yang disumbangkan?
5. Jika *massolo*' dalam bentuk barang, barang apa biasanya yang disumbangkan?
6. Siapa saja yang biasa melakukan bantuan tenaga?

7. Bantuan seperti apa yang diberikan ketika *massolo* ' dalam bentuk tenaga?
8. Kapan waktu tradisi *massolo* ' dilakukan?
9. Untuk melakukan balasan timbal balik dalam *massolo* ', bagaimana cara mengetahui jika orang tersebut pernah *massolo* ' pada acara kita?
10. Apakah pernah terjadi konflik dalam aturan timbal balik dalam *massolo* '?
11. Bagaimana hubungan anda selanjutnya setelah terjadi tradisi *massolo* ' ini?



Lampiran 2

Permohonan Izin Penelitian Pemerintahan Kabupaten Luwu Dinas Penanaman modal dan PTSP

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP
Alamat : Jln. Opu Daeng Resaju No. 1, Belopa Telpon : (0471) 3314115

Nomor : 267/PENELITIAN/13.12/DPMPSTP/VI/2022 Kepada
Lamp : - Yth. Camat Bua
Sifat : Biasa di -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian** Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo : 588/In.19/FUAD/TL.01.1/6/2022 tanggal 08 Juni 2022 tentang permohonan Izin Penelitian. Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Febrianti Napahmalbia
Tempat/Tgl Lahir : Palopo / 25 Februari 2001
Nim : 18 0104 0003
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Dsn. Padang
Desa Puly
Kecamatan Bua

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

PENETRASI SOSIAL DALAM TRADISI MASSOLO PERNIKAHAN ADAT BUGIS (STUDI DI KEC. BUA)

Yang akan dilaksanakan di **KECAMATAN BUA**, pada tanggal **10 Juni 2022 s/d 10 Juli 2022**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Diterbitkan di Kabupaten Luwu
Pada tanggal : 10 Juni 2022
Kepala Dinas,

Drs. H. RAHMAT ANDIPARANA
*Pangkat : Pembina Tk. I IV/b
NIP : 19641231 199403 1 079

Barcode: 120221931500270


Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Palopo;
4. Mahasiswa (i) Febrianti Napahmalbia;
5. Arsip.

Lampiran 3

Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten Luwu Kecamatan Bua

 **PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**
KECAMATAN BUA
Jl. Tandipau No. 1 Bua

Nomor : 421.4/98/BUA/VI/2022
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

Bua, 29 Juni 2022
Kepada,
Yth, Kepala KUA Kecamatan Bua
Di-
Tempat

Dengan hormat,
Menindak lanjut surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor : 267/Penelitian/13.12/DPMP/VI/2022.
Sehubungan dengan hal tersebut di Atas maka disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Febrianti Napahmalbia
Tempat Tgl Lahir : Palopo 25 Februari 2001
Nim : 18 0104 0003
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Dsn Padang Desa Puty Kecamatan Bua

***PENETRASI SOSIAL DALAM TRADISI MASSOLO PERNIKAHAN ADAT BUGIS*
(STUDI DI KECAMATAN BUA)
Akan dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2022 s/d 10 Juli 2022**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :
Sesudah melaksanakan kegiatan Penelitian, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Camat Bua.

1. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
2. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Menyerahkan 1 (satu) Eksampler copy hasil Penelitian kepada Camat Bua.
4. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian surat izin Penelitian ini dibuat dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, sesuai peraturang perundang-undangan yang berlaku.


CAMAT BUA,
Kasi Pelayanan Publik
BWI BUA, S. Sos
Pkt. Pen. K. I
Nip. 19671225 200701 2 027



Wawancara dengan informan utama



Hasil Bumi



Bantuan tenaga

RIWAYAT HIDUP



Febrianti Napahmalbia, Lahir di Palopo pada tanggal 25 Februari 2001. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Nursalam AS dan ibu Bau Ati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Muntalaka, Desa Sakti, Kec. Bua, Kab. Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 364 Labokke Puty. Pada saat menempuh pendidikan di SD, penulis masuk 1 sampai 3 besar dan aktif dalam ekstrakurikuler pramuka. Penulis juga aktif mengikuti perlombaan MTQ cabang Tartil Qur'an se-kabupaten Luwu. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 2 Bua lalu pada tahun 2014 pindah sekolah di SMPN 1 Bua hingga tahun 2015. Pada saat menempuh pendidikan di SMP, penulis masuk dalam 3 besar dan 5 besar dan aktif dalam ekstrakurikuler pramuka dan paduan suara serta aktif mengikuti perlombaan paduan suara se-kecamatan Bua. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 10 Luwu, penulis aktif dalam ekstrakurikuler pramuka dan aktif mengikuti perlombaan nyanyi solo se-kecamatan Bua pada tahun 2017 dan 2018. Setelah lulus SMA tahun 2018 Penulis melanjutkan pendidikan dibidang yang ditekuni, yaitu di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.